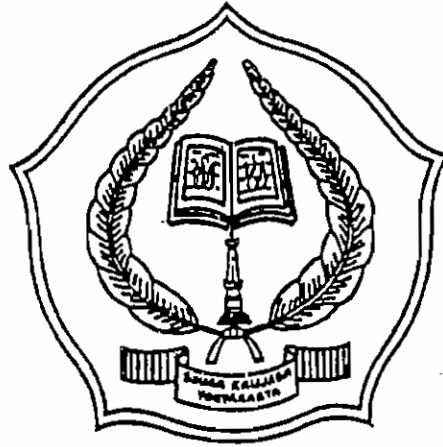

**AL HUSAIN R. A.
PERANAN DAN KESYAHIDANNYA**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA-1 AGAMA DALAM
ILMU SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM**

Oleh :

MULTAZAM

9512 1706

Dibawah Bimbingan :

DRS. MOH. MUSTOFA

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Kesyahidan al Husain memukau imajinasi banyak umat Islam, khususnya kaum syiah. Karbala menjadi saksi dari klimaks hidup al Husain, kepatuhan dan konsekuennya terhadap prinsip berdasarkan pada sabda dan firman Allah serta Rasulnya. Kematian yang dramatis dan memilukan di Karbala itulah yang akhirnya menjadikan ia dinobatkan sebagai Abusy Syuhada (Bapak dari para Syahid). Al Husain merupakan salah satu tokoh sentral bagi kaumnya akan ilmu dan pandangan-pandangannya. Sudah barang tentu, ia mempunyai andil besar dalam “mengkhittah” umatnya pada tatanan ajaran Islam yang murni, terutama bidang agama, ilmu pengetahuan, dan bidang politik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) memahami lebih jauh serta untuk terhadap ketokohan al Husain juga perannya dalam bidang agama, keilmuan, dan politik, (2) dan mencoba untuk mendiskusikan kembali nilai-nilai warisan lama secara terbuka dan mengkajinya secara obyektif terhadap figure al Husain mulai dari pemikirannya, kiprahnya sampai pada kematiannya di Karbala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah histories. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitiannya adalah Al Husain memiliki banyak penamaan, kedudukan, dan bahkan kekhususan yang mewarisi sebagian yang ada pada diri Rasulullah sehingga sangat dicintai dan dihormati umat Islam. Sikapnya keras bila menemui kecurangan dan bersikap loyal terhadap kebenaran. Posisinya sebagai ahlul bait dituntut untuk berperan aktif dalam menegakkan kalimat Allah dan menyebarkan dakwah Islam dengan bil hal dan bil lisan baik dalam bidang keagamaan, keilmuan bahkan bidang politik. Kematian Al Husain dijadikan mitos paradigmatic dengan mengadakan ritual-ritual religius dengan berbagai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Dampak kematiannya sangat besar tidak saja bagi ahlul bait, tetapi oleh pihak musuh (dalam hal ini Yazid) juga umat Islam umumnya. Dampak lain adalah lahirnya kelompok at tawwabun dan membangkitkan kembali firqah-firqah seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah.

Drs. Muh. Mustofa

Dosen Fakultas Adab

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Multazam Kepada,
Lamp. : eksemplar Yth. Bapak Dekan
Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka skripsi saudara Multazam yang berjudul " Al Husain R.A. Peranan dan Kesyahidannya", dapat segera dimunaqosyahkan.

Kemudian atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih, dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamu'alakum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Ramadhan 1421 H

15 Desember 2000 M

Pembimbing I



Drs. Muh. Mustofa

Nip. 150

MOTTO

قد كان في قصصهم عبرة لأولي الألباب

Artinya :

"Sesungguhnya dalam kisah dan cerita mereka (ini) terdapat suri tauladan yang sangat baik bagi orang yang suka mempergunakan akalnya."

¹ QS. Yusuf : 111

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Al Marhum Ayahanda, H. Abdul Halim Lathif

Ayah sekaligus guru yang paling kuhormati

Ibunda, Hj. Faridah

Yang tercinta, sisa tenaga dan doa panjangmu menghibasi jiwaku

Kang Pu dan Kang Idik

Kang Bur dan Kang Miah beserta keluarga besar Pesantren Al Muntadzor

Kang Ijah dan Kang Rumli

Kang Hanah dan kang Mus

Kang Bad dan Kang Aris

Kang Wah

Kang Um dan Kang Zaini serta keponakan-keponakan dan cicit yang kucintai

Almamater tercinta, tempatku menimba ilmu

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والشكر لله على نعمة الله رب اشرح لي صدري ويسر لي أمري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي
يا فتاح يا عليم رب يسر لنا ولا تعسر رب تمم بالخير رب زدني علما نافعاً ورزقني فهماً واسعاً أميناً ما بعد

Segala puji dan syukur atas nikmat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam dihaturkan kepada jungjungan Nabiyallah Muhammad SAW. dengan wahyunya yang telah membimbing dan menuntun pada suatu maksud yang diridhoi oleh Allah SWT.

Skripsi yang berjudul "*Al Husain R. A. Peranan Dan Kesyahidannya*" ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kurikulum program strata 1 di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Atas terselesainya penyusunan skripsi ini, penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada.

1. Dr. H. Machasin MA. selaku Dekan Fakultas Adab beserta para stafnya atas pelayanannya selama ini
2. Drs. Moh. Mustofa, selaku pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan secara teliti dan seksama sehingga penulis sedikit banyak bisa memahami isi skripsi ini.

3. Rekan-rekan angkatan '95 baik di Fakultas Adab maupun di Fakultas lain. Anshary La Koda (yang juga lagi *nggarap* skripsi) dan Ir.Toton Witono atas komputernya , saya minta maaf kalau sering mengganggu. Khusus untuk Drs. Didi Suhendi M.Hum. atas koreksinya. Teman-teman se-etnik seperti H. Zuhri Amin M.Ag, A'I, Idien Imark, Icong, Tolka, Jet Colled, Nok Adah, Lilis, Tho'a, Asih, lin, Neti, lim, dan teman-teman di Ambarukmo seperti Awing SAg, Jack SAg, Ary Ois, Jefry, Han's, Jamal, Iwan, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan atas motivasi, support, guyon, keseruan dan cekakaannya.
4. Kepada Ibu yang selalu *berkhalwat* dan doa panjangnya setelah shalat yang ditujukan kepada anaknya yang sedang menuntut ilmu di perantauan. Seluruh Kakak dan kakak ipar serta keponakan dan cicit yang telah menghantarkan doa yang tulus ikhlas.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 22 Ramadhan 1421

18 Desember 2000

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
DAFTAR ISI	viii
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan	6
E. Tinjauan /Telaah Pustaka	7
F. Metode Penelitia	8
G. Sistematika pembahasan	10
Bab II MENGENAL AL HUSAIN R. A.	12
A. Latar Belakang Kehidupan Al Husain R.A.	12
B. Kekhususan Al Husain R. A.	17
C. Hidup Semasa Tujuh Khalifah	19
Bab III PERANAN AL HUSAIN R. A.	27
A. Peranan dalam Bidang Agama	28
B. Peranan dalam Bidang Keilmuan	32
C. Peranan dalam Bidang Politik	35

Bab IV KESYAHIDAN AL HUSAIN R. A.	47
A. Pertempuran Karbala	48
A.1. Kisah Gugurnya dan Kisah lain Gugurnya Al Husain ..	52
A.2. Kisah Kepala Al Husain R. A. dan Versi Lainnya ..	60
B. Dampak Kesyahidan Al Husain R. A.	63
B.1. Dampak Intern	63
B.2. Dampak Ekstern	66
Bab V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
C. Kata Penutup	79
Daftar Pustaka	80
Lampiran-lampiran	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah pahlawan-pahlawan Islam, pejuang-pejuang kemerdekaan bangsa juga para tokoh-tokoh sejarah yang berjasa dalam bidang ilmu mengorbankan jiwa raganya untuk memberantas kemurkaan dan kenistaan. Betapapun gemilangnya riwayat tokoh-tokoh tersebut sedikit sekali riwayat itu dapat disamakan dengan riwayat Al Husain bin Ali r.a. Al Husain adalah putra kedua Ali ibn Abi Thalib, cucu Rasulullah, melalui putrinya Fatimah az Zahra r.a. Masa kehidupannya diwarnai dengan pergolakan politik yang keras sehingga membentuk jiwa yang keras pula tetapi tetap berpegang teguh pada prinsip yang berlandaskan pengabdian kepada Allah s. w. t. Pengabdian itu dimanifestasikan dalam kehidupannya. Al Husain memilih mati dilempari batu, ditembus anak panah, ditusuk tombak, atau dipenggal pedang daripada menjalani suatu kehidupan yang "senang" atau tunduk dalam suasana yang diliputi keangkaramurkaan dan kedurhakaan yang menginjak-injak syari'at-syari'at Islam.¹

Temperamennya yang keras didukung oleh pengetahuan yang mendalam. Oleh sebab itu, Al Husain dijadikan sumber ilmu serta tempat orang minta bantuan karena dipandang oleh umatnya sebagai pewaris ilmu dan hikmah kebijakan Nabi Muhammad s.a.w. juga sebagai

¹ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a., Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya*, (Jakarta: Yayasan Waqfiyah Al Hamid Al Husaini, 1978), hlm.10

orang yang mempunyai keberanian dan kekhususan dengan Nabi Muhammad s.a.w. kecuali dalam soal kenabian.² Warisan kakeknya (berupa keberanian dan kedermawanan) dijadikan modal untuk mengimplementasikan ideologi Islam, membentuk tatanan umat Islam model Islam *Muhammady*, yaitu kehidupan Islam seperti pada masa Nabi Muhammad s.a.w.

Al Husain merupakan fenomena multidimensi dalam kehidupannya yang berada di bawah pimpinan seorang khalifah (Muawiyah dan Yazid) yang fasik serta melanggar aturan ajaran Islam. Dalam pandangan Al Husain, pemerintahan Yazid dianggap sebagai pemerintahan *despotik* yang dzalim bersama para ulama istana yang melayaninya.³ Negara yang berada pada posisi kejumudan, membuat Al Husain bersikap keras pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Misalnya, Al Husain tidak mau membai'at Yazid sebagai khalifah. Di antara alasan pengangkatan tersebut tidak berdasarkan *syura* (musyawarah) adalah adanya pemaksaan dan tidak melibatkan seluruh tokoh umat Islam. Bahkan, yang paling prinsipil adalah haknya menjadi khalifah telah dirampas.⁴ Oleh karena itu, Al Husain menuntut terhadap Muawiyah dan Yazid untuk mengembalikan jabatan kekhalifahan kepadanya atau kepada umat Islam.

² Al Hamid Al Husaini, *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a.*, (Jakarta:Pustaka Hidayah,1989), hlm.55

³ Majalah, *Yaum Al Quds*, No.27 (Jakarta:Seksi Pers dan Penerangan Kedutaan Besar Republik Islam Iran,1410 H.), hlm.62

⁴ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.vi

Yazid sendiri malah mempertahankan kedudukannya karena dianggap sah menurut syari'ah Islam. Pada waktu itu, penduduk Irak berjanji (penduduk Irak, khususnya warga Kuffah pada akhirnya mengingkari janjinya) hendak membantu bila Al Husain terus menuntut dan bergerak melawan kekuasaan Yazid. Al Husain menerima ajakan itu meskipun para sahabatnya melarang karena menyangka tidak berhasil. Al Husain pun berangkat dengan kaum kerabat terdekat.

Yazid menerima berita itu. Dikirimnya tentara di bawah komando Abdullah ibn Ziyad untuk menahan gerakan Al Husain sehingga terjadilah peperangan di Karbala. Al Husain gugur, kepalanya dipotong dan dibawa oleh Abdullah ibn Ziyad menghadap Yazid.

Kesyahidan Al Husain memukau imajinasi banyak umat Islam, khususnya kaum Syiah. Karbala, suatu tempat di Irak dekat Kuffah, cukup menjadi saksi dari klimaks hidup Al Husain, ketaatan dan konsekuennya terhadap prinsip berdasarkan pada sabda dan firman Allah serta Rasulnya. Kematian yang dramatis dan memilukan di Karbala itulah yang akhirnya menjadikan ia dinobatkan sebagai **Abusy Syuhada** (Bapak dari para Syahid).⁵ Kesyahidan / kematian Al Husain bertepatan pada hari kesepuluh, bulan Muharram dalam kalender Islam atau yang dikenal dengan 'Asyura'.⁶ Kematian yang diridhoi oleh Allah itu berimplikasi sangat luas terutama pada *ahlul bait* (keluarga Rasulullah s.a.w) dan berdampak pada

⁵ Al Hamid Al Husaini. *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.12

⁶ Ali Rahnama,ed., *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung:Mizan,1996), hlm.186

sebagian umat Islam saat itu. Pada hari 'Asyura itu, oleh sebagian umat Islam dilakukan ritual-ritual religius dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya. Kematian itu dijadikan mitos paradigmatis bagi kaum syiah sebagai momen untuk melakukan ritual-ritual religius seperti *Ziarah*,⁷ *Ta'ziyah*, dan *Syabih*.⁸

Peristiwa itu juga dijadikan intrik bagi suatu kelompok kecil orang saleh untuk berjuang melawan kekuatan "setan" yang berkuasa.⁹ Dampak lain di sana adalah bangkit kembalinya *firqah-firqah* seperti *Syiah*, *Khawarij*, dan *Murjiah*¹⁰ yang ikut meramaikan perpolitikan dalam merespon atas kematian Al Husain.

B. Identifikasi Masalah

Al Husain merupakan figur yang sangat dihormati oleh seluruh umat Islam, bukan saja karena ia adalah cucu dari Kanjeng Nabi Muhammad s.a.w. tetapi prinsip dan sikap yang keras dan berani menentang bahaya apabila menemui ketidakadilan. Sikapnyalah yang membawa pada kematian yang sangat memilukan seluruh umat Islam, karena tubuhnya di potong-potong sebagai saksi bahwa Al Husain telah tewas. Kematianya telah membawa dampak yang sangat luas tidak saja bagi

⁷ Abdul Aziz A. Sachedina, *Kepemimpinan dalam Islam, Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 185

⁸ Ali Rahnema, ed., *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 187

⁹ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Revolusi ?* edisi revisi: Menggugat Tesis Huntintong, cet. III, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, (Bndung: Mizan, 1996), hlm. 123

¹⁰ Abul A'la Al maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemeintahan Islam, cet. III, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 271

setianya. Bahkan firqah-firqah yang ada bangkit kembali dalam merespon kematian Al Husain. Hari kematiannya dikenal dengan 'Asyura, yaitu hari yang dijadikan moment untuk melakukan ritual-ritual religius dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakangnya.

Al Husain merupakan salah satu tokoh sentral bagi kaumnya akan ilmu dan pandangan-pandangannya. Sudah barang tentu, ia mempunyai andil besar dalam "*mengkhittah* " umatnya pada tatanan ajaran Islam yang murni, terutama bidang agama, bidang ilmu, dan bidang politik.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini ialah figur Al Husain serta peranannya dalam segala segi kehidupan yang mencakup bidang agama, bidang keilmuan, dan bidang politik. Begitu juga penulis akan membahas tentang kesyahidannya serta dampaknya. Dampak tersebut terbagi dalam dua kelompok, yakni kelompok intern seperti ahlu bait dan kelompok ekstern terhadap sebagian umat Islam pada saat itu yang meliputi masyarakat di Hejaz, Irak, dan Damsyik. Serta pengikut setianya, seperti kaum Syi'ah dan kaum 'Alawiyun. Di luar itu ada kaum Khawarij dan kaum Murji'ah yang akan dibatasi sampai pada meninggalnya Yazid.

Memperhatikan latar belakang masalah tersebut dan agar pembahasan skripsi ini terarah, penulis perlu mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Al Husain ?.
2. Bagaimana peran Al Husain dalam bidang agama, bidang keilmuan, dan bidang politik ?.
3. Bagaimana kesyahidannya Al Husain serta dampaknya terhadap *ahlul bait* juga terhadap sebagian umat Islam pada saat itu yang meliputi masyarakat di Hejaz, Irak, dan Damsyik juga terhadap kaum Syi'ah dan kaum Alawiyun, kaum Khawarij serta kaum Murjiah baik secara psikologis, kultural dan politik.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Skripsi

Dengan memperhatikan pokok-pokok masalah tersebut, maka pembahasan skripsi ini bertujuan sebagai berikut : (1) memahami lebih jauh serta utuh terhadap ketokohan Al Husain juga peranannya dalam bidang agama, keilmuan dan politik, dan (2) mencoba mendiskusikan kembali nilai-nilai warisan lama secara terbuka dan mengkajinya secara obyektif terhadap figur Al Husain mulai dari pemikirannya, kiprahnya sampai pada kematiannya di Karbala.

2. Kegunaan Skripsi

Adapun kegunaan pembahasan skripsi ini adalah : (1) diharapkan dapat merupakan salah satu sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam, dan (2) untuk memperbanyak perbendaharaan atau inventarisasi pustaka lain.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Al Husain sebenarnya banyak sekali, tetapi telah mengalami paradoksal dalam berbagai literatur yang penulis dapati. Paradoksal tersebut hanya beberapa lembar saja bahkan beberapa paragraf, yang sebenarnya intinya sama hanya bahasannya berbeda-beda. Namun, secara khusus cerita atau riwayat mengenai figur Al Husain dalam peranan dan kesyahidannya belum penulis jumpai, kecuali biografi Al Husain ada beberapa buku diantaranya,

1. *Partisipasi Keluarga Rasulullah s.a.w. dalam Merubah Sosial Budaya Dunia*, karya K. H. M. Ali Usman. Buku ini terdapat kajian mengenai Al Husain secara khusus, yakni sekilas tentang biografinya serta partisipasinya semasa *Khulafa al Rasyidin* dan Khalifah Muawiyah serta Yazid secara sepintas pula karena masalah ini masuk dalam subjudul.
2. *Al Husain bin Ali r.a., Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam pada Zamannya*, karya H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini juga menelaah tentang figur Al Husain baik kelahirannya, kehidupannya sampai pada persoalan kematiannya, tetapi buku ini menganalisisnya dengan cara atau model

atau model alur cerita hal ini tidak bisa lepas dari pengarangnya sebagai *Muballigh*.

3. *Baitun Nubuwwah : Rumah tangga Nabi Muhammad s.a.w.*, karangannya Al Hamid Al Husaini, buku ini tidak jauh berbeda dengan buku yang kedua hanya pembahasan mengenai Al Husain masuk dalam subbab tersendiri tetapi cukup lengkap karena di dalamnya membahas tentang perjalanan hidupnya Al Husain dari masa kakeknya sampai masa *Khalifah al Rasyidin* secara sepintas lalu masa Al Hasan dan Muawiyah serta Yazid tetapi tidak membahas tentang kekhususan Al Husain dan dampak dari pada kesyahidan Al Husain.

Bermula dari literatur-literatur tersebut di atas penulis ingin lebih memfokuskan pada peranan dan kesyahidan Al Husain.

F. Metode Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah, penulis perlu menggunakan metode atau cara yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *historis* yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan apa yang telah lalu didasarkan informasi dari sumber.¹¹ Metode ini meliputi seluruh perkembangan dan pengetahuan, seluruh urutan-urutan dari permulaan sampai kesimpulan ilmiah, baik untuk bagian khusus maupun untuk seluruh bidang objek penelitian.¹² Berkaitan

¹¹ Winarno Surakhmad, *Pengantar, Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 132

¹² Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10

dengan itu, langkah dan metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Heuristik* (pengumpulan data), yaitu menghimpun data-data sejarah yang berhuungan dengan obyek yang diteliti, melalui studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan meneliti tulisan-tulisan yang berkaitan.
2. Kritik Sumber, yakni setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya adalah *verifikasi* (kritik)¹³ untuk memperoleh keabsahan eksistensi maupun esensi daripada sumber kajiannya.
3. *Interpretasi*, yakni menafsirkan (analisis) secara konseptual data yang salingberagam, Penulis berusaha menguraikan data-data yang diperoleh kemudian berusaha untuk menyatukan (*sintesis*) keragaman data tersebut. Lalu diperiksa dan dipahami agar dicapai suatu pemahaman yang sesuai dengan topik permasalahan.
4. *Historiografi*, yaitu menyajikan *sintesis* dalam bentuk bahasan, sebagai fase terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan, pemaparan dari kumpulan semua pengetahuan yang dapat di peroleh untuk menyusun satu pandangan,¹⁴ namun tetap berdasar data-data atau bahan yang telah di kumpulkan.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Dan Metode Sejarah, Pengantar Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta,1998), hlm.63-63

¹⁴ Louis O. Katsuf, *Pengntar Filsafat*, Terj. Sujono Soemargono,(Yogyakarta:Tiara Wacana,1987), hlm.18

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penyajian skripsi ini terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar ini.

Bagian inti terdiri dari lima bab yang diawali dengan **bab pertama** yaitu berupa pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua memuat figur Al Husain yang membahas biografi Al Husain yang mencakup latar belakang kehidupannya juga tentang kekhususan-khususan Al Husain, di samping itu mengulas tentang bagaimana kehidupannya semasa tujuh kekhalifahan mulai dari Abu Bakar Ash Shidiq, Umar ibn Khatab, Utsman ibn 'Affan dan Ali ibn Abi Thalib (kelompok yang dikenal dengan *Khulafa al Rasyidin*) lalu masa Al Hasan juga Muawiyah yang diteruskan oleh anaknya Yazid, dua penguasa terakhir masuk dalam dinasti Umayyah.

Bab tiga mengkaji peranan Al Husain baik dalam bidang agamadalama mencontoh doktrin-doktrin Islam, bidang keilmuan dalam mengajarkan ajaran Islam dan bidang politik dalam membantu integrasi umat Islam .

memuat pertempuran Karbala yang menyangkut masalah gugurnya dan kisah lain gugurnya Al Husain. Dan penulis akan membahas keberadaan kepalanya Al Husain serta versi lain tentang keberadaan kepalanya Al Husain. Disisi lain penulis akan membahas masalah dampak kesyahidan Al Husain. Dampaknya kesyahidan Al Husain tersebut ini terbagi dalam dua kelompok yakni intern seperti terhadap *ahlul bait*, juga dampak ekstern yang menimpa pada masyarakat di Hejaz, Irak dan Damsyik juga mengenai kaum *Syi'ah* dan *Alawiyun* dan kaum *Khawarij* serta kaum *Murji'ah*, yang akan dibatasi sampai meninggalnya Yazid

Bab lima memuat penutup, berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini, setelah itu saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran seperti *curriculum vitae*.

BAB II

MENGENAL AL HUSAIN R. A.

A. Latar Belakang Kehidupan Al Husain R. A.

Sama halnya Al Hasan r.a., Al Husain r.a. juga keturunan orang suci, yakni keturunan Muhammad Rasulullah s.a.w. bahkan ia berulang-ulang menegaskan :

“Al Husain r.a. adalah dariku dan akupun darinya, ya Allah cintailah orang yang mencintai Al Husain”¹.

Tepatnya pada tanggal 5 bulan Sya'ban tahun ke-4 H di salah satu tempat kediaman keluarga Rasulullah lahir seorang putra yang diberi nama oleh kakeknya, Nabi Muhammad s.a.w. dengan "Husain " putra kedua Imam Ali ibn Abi Tholib r.a., cucu Rasulullah s.a.w. dari istri Siti Khadijah binti Khuwailid r.a. yang lahir dari kandungan putri bungsu dan kesayangan beliau, Siti Fatimah az Zahra r. a.²

Nama Husain sama halnya dengan kakaknya Hasan, kedua nama itu sebelumnya tidak ada atau belum pernah dipunyai seseorang di negeri Arab. Baru kemudian setelah nama Hasan dan Husain banyak dipergunakan orang, maka untuk membedakan "Hasan dan Husain" putra Fatimah dengan "Hasan dan Husain" yang lain, maka untuk menyebut cucu Rasulullah itu dengan "Al-Hasan dan Al-Husain". Seperti diketahui, kata "Al"

¹Yang dimaksud ialah bahwa Rasulullah s.a.w. dan Al Husain r.a. adalah sedarah dan sedaging. Lihat Al Hamid al Husaini, *Baitun Nubuwwah : Rumah tangga Nabi Muhammad s.a.w.* (Jakarta: Yayasan al Hamidi,1993), hlm.771

²*Ibid*, hlm. 771

dalam bahasa Arab sama dengan artikel "*The*" dalam bahasa Inggris sebagai petunjuk suatu benda yang telah dikenal. Jadi baik "Al Hasan" maupun "Al Husain" berarti Hasan dan Husain yang sudah dikenal.

Rasulullah s.a.w. bersedih hati ketika dikhabari oleh Malaikat Jibril bahwa cucunya kelak akan mati terbunuh oleh orang-orang durhaka. Namun, berita ini tidak sampai didengar oleh Fatimah az Zahra karena merasa kasihan baru melahirkan.

Dalam hidupnya, Al Husain ternyata memperoleh banyak nama, tetapi di antara nama panggilan yang diberikan kepadanya sebagai tanda kasih sayang, penghormatan dan keakraban, diberilah nama "*As Sibth*". Penamaan *As Sibth* adalah yang paling terkenal, arti harfiahnya adalah "cucunda".³ Akan tetapi, orang menafsirkannya dengan, yakni pokok pangkal atau katakanlah cikal bakal. Dimaksud cikal bakal ialah cikal bakal ahlul bait Rasulullah s.a.w. karena ia bagian penerus keturunan Nabi Muhammad s.a.w.

Penamaan tersebut ditambah lagi oleh Rasulullah dengan gelar kehormatan "*As-Sayyid*". Ia menyebut cucundanya dengan *Radiyallahu 'anhuma* sebagai "pemuda terkemuka penghuni sorga" (*sayyid syahab ahlul jannah*). Di samping itu, ia dikenal sebagai "*At-Thoyyib*" (yang baik), "*Az-Zaky*" (yang suci) dan "*Al-Mubarak*" (Yang diberkahi). Karena bimbingan

³Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm. 20-21

yang baik, Ia mendapatkan kesucian, dan karena itulah selayaknya Ia mendapat berkah dari Allah s.w.t.⁴

Selain itu, ada nama panggilan yang sering disebut yakni Pak Abdullah (*Abu Abdullah*), nama setelah Al Husain berkeluarga dan punya anak bernama Abdullah. Juga dikenal dengan nama "*Ar Rasyid*" (yang terbimbing) sebab sejak kecil telah mendapat bimbingan dan pendidikan dari tokoh-tokoh besar Islam mulai dari Rasulullah sendiri hingga Imam Ali r.a. dan para sahabat Nabi Muhammad s.a.w.. Demikian juga bimbingan langsung sehari-hari dari ibundanya Fatimah az Zahra r.a.

Fatimah az Zahra r.a. merupakan putri satu-satunya Rasulullah yang ditakdirkan oleh Allah sebagai wadah keturunan suci, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan "*Ahlul Bait Rasulullah s.a.w.*" Fatimah memiliki peran sentral sebagai satu-satunya keturunan Nabi yang selamat. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri telah menggarisbawahi kedudukannya dalam Islam yakni,

"Fatimah adalah bagian tubuhku, siapapun yang menyakitinya, berarti menyakitiku dan siapapun yang menyakitiku berarti menyakiti Tuhan".⁵

Sebaliknya Ali ibn Abi Tholib r.a. merupakan saudara sepupu dan menantu Rasulullah juga adalah seorang khalifah keempat dalam *Khulafa al Rasyidin*. Khalifah yang satu-satunya yang oleh segenap kaum muslimin digelar sebutan "*Imam*" sehingga lebih banyak disebut dengan nama Imam

⁴ *Ibid*, hlm. 21

⁵ Akbar S. Ahmed, *Living Islam*, Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Stornoway, terj. Pangestuningsih, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 225

Ali daripada nama lengkapnya.

Fatimah az Zahra, istri pertama Imam Ali hidup selama sepuluh tahun. Karena tidak lama setelah Rasulullah wafat, Ibunda Al Husain, Fatimah az Zahra r.a. menyusul ayahandanya dalam usia 28 Tahun, meninggalkan suami, dua putra dan dua putri : Al Hasan, Al Husain, Zainab dan Ummu Kultsum *radiallahu 'anhum*.⁶

Sepeninggal istri pertamanya, Imam Ali menikah lagi dengan sembilan orang wanita. Yang pertama adalah Umamah binti Abil As (Putri Siti zainab, kakak Siti Fatimah Az Zahra), Perkawinannya atas wasiat Fatimah sebelum wafat. Wanita kedua adalah Khaulah binti Ja'far ibn Qois. Kemudian Laila binti Mas'ud ibn kalid, Ummu Banin binti Hazzam ibn Khalid, Ummu Walad, Asma binti Umais (Janda Abu Bakar Ash Shidiq r.a. , Teman akrab ibunda al Husain), As Saba (ada yang mengatakan Ash Shohba), Ummu Said binti Urwah ibn Mas'ud dan Muhayyah binti Imriil Qois. Tentunya tidak pernah dalam suatu waktu bersamaan Ali ibn Abi Tholib mempunyai istri lebih dari empat, sesuai dengan hukum syari'ah Islam.

Dari Perkawinannya itu, Ali beroleh banyak keturunan, ada beberapa versi mengenai jumlahnya. Ada yang mengatakan 25 orang⁷ dan ada yang mengatakan 33 orang.⁸ Dari sekian banyaknya keturunan itu hanya dengan

⁶Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm. 26

⁷ Al Mas'udi , *Murudzudz Dzahabi*, (Mesir: As-Sa'adah, 1958), hlm.67

⁸ Muhibbuddin At Thobari, *Dzakhirul Uqba*, (Beirut: Al-Bahiyah,1966), hlm.44

Fatimah az Zahra yang mempunyai hubungan darah langsung dengan Rasulullah yang kelak disebut *Ahlul Bait*.

Sebagaimana ayahandanya, Al Husain juga menikah lebih dari satu wanita. Istrinya yang pertama dan paling disayang bernama Arrobab binti Imriil Qais, putri seorang tokoh dari kabilah besar di Jazirah Arabia. Perkawinan tersebut dianugerahi dua orang anak yang bernama Abdullah ibn Husain⁹ dan Sakinah.¹⁰

Istri kedua Al Husain bernama Laila binti Abi Murrâh bi Mas'ud ats Tsaqofi beranak Ali Al Akbar.¹¹ Ibunya bernama Maimunah Putri Abu Sufyan ibn Harb, tokoh pemimpin Quraisy yang getol memusuhi Islam. Laila masuk Islam ketika Kota Makkah jatuh ke tangan orang Islam, sedangkan kakeknya Abu Sufyan ditawan lalu dibebaskan lagi karena mendapat belas kasih dari Rasulullah yang semestinya dihukum berat karena ia termasuk golongan *At-Tulaqo*.

Istri yang ketiga adalah Ummul Ishaq¹² putri Tolhah ibn Ubaidillah. Ummul Ishaq tidak lain janda Al Hasan kakaknya sendiri. Hal ini atas amanah Al Hasan sebelum meninggal dunia. Perkawinan ini melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama sesuai dengan ibunya Al Husain yakni Siti Fatimah.

⁹ Al Hamid al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm.581.

¹⁰ Nama aslinya adalah Aminah diambil dari nama bunda Rasulullah Aminah binti Wahab, *Ibid*, hlm 586.

¹¹ *Ibid*, hlm.594.

¹² Ada yang mengatakan nama sebenarnya Zainab binti Ishaq perkawinannya dengan Al Husain hasil persaingan cinta antara Al Husain dengan Yazid ibn Muawiyah. Lihat Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syiah Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20* (Bandung:Pustaka,1988), hlm.

Syahharbanu yang terkenal dengan nama Jihan Syah atau Ratu Dunia, nama aslinya bernama Salafa putri dari kaisar Persia bernama Yazdajard adalah Istri keempat Al Husain. Pernikahan ini tidak lepas dari peran Umar ibn Khatab. Ia sendiri meramalkan bahwa dari istri inilah (lahir Ali -Zainal Abidin -Al Ausath) yang kelak menghasilkan keturunan sampai sekarang.¹³

Istri kelima Al Husain adalah Ummu Ja'far (bukan Ummu Ja'far putri Imam Ali atau saudari perempuan Al Husain lain ibu) wanita dari bani Qudlaah. Dari perkawinannya lahir Ja'far yang pada akhirnya menjadi korban Karbala. Istri berikutnya adalah Siti 'Aisyah (putri Khalifah Ibnu Harits/Janda Al Hasan) lalu Hafsa binti Abdurrahman (cucu Khalifah Abu Bakar Ash Shidiq).

Atikah ibn Zaid ibn Naufal terkenal kecantikannya. Akan tetapi, istri kedelapan ini diragukan posisinya karena antara Atikah dengan Al Husain ibarat nenek dengan cucunya. Yang paling menggemparkan adalah istri yang terakhir, dimana Al Husain mengawini bekas *Jariyahnya* (hamba sahaya).¹⁴Oleh umatnya hal itu sangat terpuji karena ia membuktikan kebenaran dalam prinsip persamaan dan kemerdekaan. Sebaliknya, oleh musuhnya seperti Muawiyah, hal itu dijadikan momok untuk menjatuhkan martabat ahul bait dengan cara mengeksploitasi sedemikian rupa.

¹³ Ihsan Ilah Zahir, *Syah Berbohong Atas Nama Ahul Bait*, cet. II, terj. Bey Arifin dan Mua'ammal Hamidy, (Surabaya: Bima Ilmu,1988), hlm.118

¹⁴ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.* hlm. 31

B. Kekhususan Al Husain R. A.

Kekhususan yang dimaksud adalah keistimewaan yang dimiliki oleh Al Husain yang orang lain belum tentu memilikinya. Hal demikian sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Kuasa. Skripsi ini mencoba menjelaskan walaupun tidak secara keseluruhan tanpa berpretensi atau melebih-lebihkan tentang kekhususan Al Husain.

Al Husain berada dalam rahim ibundanya hanya enam bulan. Dikatakan pula bahwa tiada seorang bayi yang lahir dari kandungan selama enam bulan kemudian bisa hidup terus kecuali dua orang saja yakni Isa a.s. putra Maryam a.s. dan Al Husain r.a. putra Siti Fatimah Az Zahra r.a.¹⁵

Secara fisik dari dada ke atas mirip ayahnya Ali Ibn Abi Thalib r.a. sedangkan dari dada ke bawah mirip datuknya, Rasulullah.¹⁶ Bahkan ada yang mengatakan (sebagian anggapan kaum Syiah) bahwa daging yang tumbuh pada diri Al Husain juga sebagai bagian daging datuknya.¹⁷ Hal ihwal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Al Husain semasa bayi tidak pernah disusui oleh ibunya melainkan oleh Rasulullah dengan jalan memasukkan ibu jari Rasulullah ke dalam mulut Al Husain.

mengenai tabiatnya, Al Husain mencerminkan tabiat ibundanya. Ia seorang yang keras, pemberani, teguh berpegang prinsip dan terus terang dalam menegakkan pendirian yang diyakini kebenarannya tanpa kenal

¹⁵ Muhibbudin At Tobar, *Dzakhirul Uqba*, hlm.118. Kalau sekarang bayi seperti itu disebut dengan bayi *Prematur*.

¹⁶ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm.789

¹⁷ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.41

kompromi. Akan tetapi dibalik itu, ia juga seorang yang pemaaf, derwaman, polos dan penuh dengan cinta kasih sayang.

Al Husain mempunyai tempat tersendiri di hati Rasulullah. Ia selalu digandeng dan digendong. Hal itu disebabkan karena Rasulullah telah mengetahui (melalui Malaikat Jibril) kalau kelak ia akan dibunuh oleh orang-orang dzalim. Oleh karena itu, ia mendapat perhatian khusus dibandingkan dengan Al Hasan dan dua saudara perempuannya Zainab dan Ummu Kultsum *radiyallahu 'anhum*. Jadi, bukan karena pilih kasih Rasulullah melakukan itu di antara sesama cucunya melainkan karena ada rahasia hikmah Illahi yang tersembunyi dibalik kasih sayang Rasulullah kepada Al Husain r.a. Walaupun ditinggal datuknya semasa berumur 6 tahun, tapi didikan dan bimbingannya telah membentuk watak dan akhlak Al Husain di masa dewasa. Mungkin Karena kematiannya (dibunuh) oleh orang-orang yang dzalim, pantaslah ia disebut sebagai pemuda ahli sorga.

C. Hidup Semasa Tujuh Khalifah

Kelahiran Al Husain diawali dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di bawah naungan Rasulullah s.a.w. sampai wafatnya Al Husain, Yaitu Tatkala Yazid berhasil meneruskan usaha ayahnya, Muawiyah, dalam menegakkan / melangsungkan Dinasti Bani Umayyah.

Ketika masa Rasulullah, Al Husain tidak banyak mengetahui kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh datuknya dalam memimpin umat Islam karena Al Husain masih kekanak-kanakan. namun disadari atau tidak didikannya membentuk jiwa Al Husain. Ketika Rasulullah wafat,

Kepemimpinannya beralih pada kekhalifahan. Kekhalifahan tersebut diantaranya Abu Bakar Ash Shidiq (w.634M), Umar ibn Khatab (w.644M), Utsman ibn Affan (w.650M) dan Ali ibn Abi Thalib (w.661M). Pada masa khalifah empat ini dikenal dengan sebutan *Khulafa al Rasyidin* lalu diteruskan oleh Al Hasan ibn Ali (w.661M, selama tiga bulan) dan Muawiyah ibn Abi Sufyan (w. 680M) yang mengalihkannya pada anaknya yakni Yazid ibn Muawiyah (w.684M). Dua orang terakhir disebut sebagai penguasa Umayyah.

Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, Al Husain masih tergolong kanak-kanak tapi beliau sudah membaca situasi yang terjadi pada saat itu sekalipun belum bisa mencerna makna sebenarnya. Misalnya, ketika ibundanya berselisih dengan Abu Bakar tentang siapa yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah wafat. Walaupun begitu, Abu Bakar memberi perhatian khusus terhadap Al Husain dalam kapasitas sebagai keluarga *ahlul bait*. Bahkan anaknya sendiri Hafsa dinikahkan dengan Al Husain sesudah atau sebelum Abdullah ibn Zubair.¹⁸

Al Husain juga melihat kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Abu Bakar dalam mengemban tugasnya sebagai khalifah seperti dalam gerakan nabi palsu, gerakan kaum munafik, gerakan *riddah*.¹⁹ Gerakan ini berhasil

¹⁸ Ihsan Ilahi Zhahir, *Syah Berbohong*, hlm. 80

¹⁹ *Gerakan Nabi Palsu*, muncul akibat kecemburuan terhadap sukses besar misi perjuangan Nabi Muhammad s.a.w. Gerakan ini dipelopori diantaranya oleh, Aswad Al Ansi (orang pertama mengaku sebagai Nabi) pemimpin suku Ansi di Yaman, Musaylamah, dari suku bani Hanifah di Pusat Jazirah Arab. Ia berhasil menghasut masyarakat di Yaman. Tulayha, orang yang mahir dalam peperangan dan orang terkaya dari suku bani As'ad, Arabia Selatan dan Sajah, wanita Kristen dari suku Yambu Asia Tengah yang akhirnya kawin dengan Musaylamah guna menyusun kekuatan melawan penguasa Islam.

disatukan dan ia mengembalikan ummatnya pada ajaran Islam yang murni sekalipun tidak 100% hanya dalam waktu dua tahun. Sehingga, kekhalifahan Islam kukuh kembali. Walaupun, Abu Bakar menggunakan kekerasan dalam mengikis gerakan tersebut.

Khalifah kedua, Umar ibn Khatab, berlangsung selama sepuluh tahun. Pada masanya, Al Husain mulai tampak dewasa dan aktif menyumbangkan tenaga dalam ekspedisi melawan orang-orang kaum musyrik dan kafir. Pada saat itu telah terjadi mutasi pada bidang ekonomi dan sosial dimana umat Islam telah banyak mengalami kemenangan sehingga *ghanimah*nya berlimpah-limpah yang menghanyutkan umat yang setia pada pemborosan yang dampak tragisnya adalah paceklik.

Beruntung khalifah kedua yang digelar *Al Faruq* berlaku bijak dan tegas tanpa memandang strata sosial dan anti nepotisme. Kemanunggalannya dengan rakyat menjadikan ia *khairu ummatin ukhriyat linnasi* (ummat terbaik yang ditampilkan Allah dipentas kehidupan manusia) sehingga rakyat kembali sejahtera.²⁰

Dimata khalifah Umar ibn Khatab, Al Husain mendapat pertimbangan istimewa seperti dalam pembagian kekayaan baitul mal, Al

Gerakan kaum Munafik, gerakan yang didasari karena keengganan untuk membayar zakat. Mereka menganggap sistem zakat merusak tatanan ekonomi masyarakat Arab

Gerakan Riddah, gerakan kaum Muratd (keluar dari Islam) Mereka memeluk Islam karena sifat paternalis juga karena pertimbangan kekuatan Nabi Muhammad S.A.W. di Madinah. Dan sebagian mereka belum lama memeluk Islam jadi belum menghayati sehingga mudah pudar keyakinannya. Lihat, K. Ali, *Sejarah Islam, Tanikh Pramodern*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997), hlm.93-97

²⁰ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 812

Husain mendapat 3000 dirham,²¹ suatu jumlah yang sangat besar dibanding anak kandungnya sendiri Abdullah hanya beberapa dirham saja. Demikian juga, dalam pembagian hasil peperangan (*ghanimah*), Al Husain mendapat bagian yang istimewa, Umar selalu *interes* dan memprioritaskan Al Husain dalam beberapa hal seperti selain pembagian *ghanimah*, juga gaji dari Baitul Maal .

Akan tetapi sayang, kekhalifahannya selama sepuluh tahun yang penuh dengan kejayaan berakhir dengan cepat. Khalifah Umar meninggal karena kekejaman tangan seorang budak Majusy (Persia) bernama Abu Lu'lu' pada tahun 23 H/644.

Pengganti Umar adalah Utsman ibn Affan, suku Quraisy dari klan Bani Umayyah. Ia bergelar *Dzu al Nurrain*, karena menikahi dua putra Rasulullah²². Utsman keturunan Bani Umayyah mereka (bani Umayyah) memandang itu sebagai kemenangan Bani Umayyah. Mereka Menganggap bahwa roda pemerintahan berada di tangan Bani Umayyah. Mereka mencoba mengembangkan kabilahisme dan dan primordialisme, tetapi dimata umat Islam tidak mendapat simpati.

Seperti halnya masa Umar ibn Khatab, Al Husain juga ikut andil dalam melakukan ekspansi ke Afrika dan Asia demi dakwah Islam. Beliau juga ikut serta dalam Ghazwah menaklukkan Tabristan. Akan tetapi Al

²¹ Tetapi Ahlus Sunnah menuturkan bahwa Al Husain bersama Al Hasan mendapat 5000 dirham karena ada hubungan kerabat dengan Rasulullah. Lihat, Ibnu Saad, *At Thobaqot Al Kubra*, (Beirut: Daar Shadir, 1957), juz 3, hlm. 213-214

²² K. Ali, *Sejarah Islam, Tarikh Pra Modern*, cet. II, terj. Ghufuran A. Mas'adi, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1997) hlm. 119

BAB III

PERANAN AL HUSAIN R. A.

Islam bukanlah sebuah agama baru tetapi ia adalah kulminasi dari agama monoteisme Yahudi dan Nasrani. Islam -pemasrahan diri yang sempurna kepada Allah- adalah satu-satunya keyakinan yang terus menerus diwahyukan Allah kepada umat manusia sejak awal kejadiannya. Melalui Muhammad s.a.w., esensi kelslaman yang terbentuk dalam al Qur'an diajarkan kepada umatnya secara lisan dan dikekalkan kata demi kata.

Ajaran itu direalisasikan dengan nyata. Apabila ditepati sorgalah tempatnya. Sebaliknya, bila dilanggar konsekuensinya adalah adzab yang telah ditentukan. Bentuk realisasi itulah yang membawa dampak seseorang yang indikasinya adalah watak atau karakter yang sedikit banyak akan berperan dalam komunitas sosial.

Peranan Muhammad dan ajaran-ajaran yang diwahyukan kepada beliau untuk diteruskan kepada umat manusia bersifat revolusioner dan telah mewujudkan perubahan yang radikal di dalam masyarakat.¹ Revolusi itu lebih fundamental karena kedinamisannya telah berkesinambungan sedemikian lamanya. Oleh karena itu, Al Husain, dalam hal ini, sebagai bagian dari ahlul bait yang sangat dicintai oleh Rosulullah s.a.w. ingin melanggengkan kedinamisan Islam agar tetap mekar. Dalam kemekaran

¹ Abu Hasan Ali Nadvi, *Islam: Agama Yang Paling Baik Sesuai Bagi Umat Manusia*, dalam Aitaf Gauhar, *Tantangan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm.18

itu, Al Husain sedikit banyak mempunyai peran andil dan jasa dalam kemekaran Islam, baik dalam kancah keagamaan, keilmuan, dan perpolitikan.

A. Peranan dalam Bidang Agama

Sebagai seorang yang religius, Al Husain menghayati betul doktrin-doktrin Islam. Kesadarannya akan keberagaman dan pengetahuan yang mendalam tentang sendi-sendi ajaran Islam sungguh amat besar pengaruhnya bagi perubahan sikap mental seorang yang beriman. Seorang muslim sejati tak akan gentar menghadapi pedang dalam membela dan mempertahankan agamanya. Ia akan lebih suka dipancung kepalanya daripada dipaksa harus mengingkari kebenaran Allah yang menjadi keyakinan sebulat-bulatnya. Bagi Al Husain, *da'wah bil hal* (da'wah dengan perbuatan nyata) jauh lebih efektif daripada *da'wah bil lisan* (da'wah dengan ucapan).² Artinya da'wah bil hal akan mudah tercermin dalam jiwa dan tingkah laku seseorang (*mad'uw*), apabila ajaran-ajaran Islam itu di implementasikannya. Masyarakat pada saat itu sudah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran nenek moyangnya.

Sebagai bagian masyarakat sosial tentu Al Husain perlu bantuan dari orang Lain. Sebaliknya, ia harus memberi apa yang bisa dibantu. Sifat macam ini tercermin dalam jiwa Al Husain. Bahkan ia lebih dijadikan tempat

² Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuawah*. hlm.791

tujuan orang meminta bantuan dan pertolongan. Sifat tolong menolong akan membantu dalam membentuk komunitas muslim yang kuat.

Di samping itu, tipe Al Husain adalah pemaaf, dan *tawaddu'*, semakin tinggi ilmunya, orang tersebut semakin arif dan bijaksana dalam hidupnya. Orang yang bijak akan selalu memaafkan kesalahan orang lain entah itu teman atau musuh. Peran pemaaf di sini untuk mengubah sikap kebencian yang tiada beralasan menjadi suatu sikap sadar, cinta dan simpati (*filantrophy*) seperti yang terjadi pada Ishom ibn Mustholiq.³ Semula ia sangat membencinya bahkan sering melontarkan makian dengan kata-kata kasar lagi kotor, lalu dijawab oleh Al Husain dengan ayat Al-Qur'an surat *Al-A'raaf* 199 - 201 yang artinya :

"Jadilah engkau seorang pemaaf dan ajaklah orang-orang berbuat ma'ruf (kebajikan) serta berpalinglah (tinggalkanlah) dari orang-orang jahil (dungu). Dan bila engkau digoda setan hendaklah engkau mohon perlindungan kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sungguh orang-orang yang bertaqwa, bila mereka diganggu bisikan setan, maka segera ingat kepada Allah dan seketika itu juga mereka menyadari (kesalahan dan kekeliruan)".

Usai membaca ayat suci tersebut Al Husain memaafkan kelakuannya dengan memberi jaminan dalam keselamatan hidupnya. Ishom ibn Mustholiq merasa malu dan menyesal atas perbuatannya terhadap *ahlul bait* sebagai konsekuensinya, ia meninggalkan barisan Muawiyah.

Islam sebagai agama pembebasan mengangkat derajat dan martabat setiap insan. Ajaran yang dibawa Muhammad Rasulullah s.a.w. ini

³ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuawah*, hlm. 793, ia adalah provokator, pengikut lama Muawiyah dan tinggal di Damsyik (Syam)

dengan salam.⁵ Al Husain memberikan argumentasi dengan surat An Nisa ayat 86 yakni,

“Apabila kamu di beri penghormatan dengan sesuatu penghormatan maka balaslalah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya...”.

Peran Al Husain dalam bidang da'wah yang paling makro adalah Islamisasi baik melalui *jihad fi sabilillah* dalam upaya ekspansi daerah kekuasaan Islam maupun melalui pertalian keluarga. Islamisasi melalui pertalian keluarga, Al Husain berdakwah seperti dengan mengawini Arrobbab binti Imriil Qais (putri pemuka kabilah besar di Jazirah Arabia), Laila binti Abi Murras ibn Mas'ud ats Tsaqofi (cucu Abu Sufyan dari Maemunah tokoh Quraisy) dan Syahharbanu (putri Kaisar Persia Yazdajard) dalam waktu berbeda. Ketika wilayah ketiga putri ini jatuh ke tangan umat Islam, banyak pengikutnya yang ditawan. Karena hubungan tersebut, Al Husain membebaskan tawannya. Sebagai dampaknya, banyak tawanan tersebut yang pada akhirnya memeluk Islam atas kesadaran dan simpati terhadap kebenaran Islam,⁶ sehingga permusuhan dapat dipersatukan dan perdamaian dapat diwujudkan. Peran tersebut juga secara tidak langsung berdampak pada persoalan politik, yakni dapat memobilisasi massa untuk membangun kekuatan Islam.

⁵ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 803

⁶ S. Ali Yasir. *Dibalik Poligami Rosulullah*, (Surabaya. Bina Ilmu, 1982), hlm. 70

B. Peranan dalam Bidang Keilmuan

Didikan datunda, ayahanda dan ibundanya ternyata sangat membekas pada diri Al Husain. Begitu juga ia mendapat didikan dari para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. sehingga menjadi orang 'alim yang amat luas ilmunya. Pendidikan yang diperoleh berupa ilmu syariat, ilmu keprajuritan atau kemiliteran,⁷ dan yang paling utama adalah ilmu sastra Arab.

Sumbangan Al Husain dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan agama Islam besar sekali baik dilihat dari banyaknya bidang ilmu yang menjadi cakupannya maupun dilihat dari segi mutu dan kualitasnya. Para sahabat segenerasi berlomba-lomba menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin dari Al Husain, sebaliknya lawan politik serta orang-orang yang tidak menyukai Al Husain dan ahlul bait selalu memperdebatkan dengan mengajukan berbagai pertanyaan-pertanyaan dengan maksud menjatuhkannya. Namun indikasinya terbalik dimana yang semula pesimis dan antipati akan jawaban Al Husain menjadi kagum karena argumen-argumennya sangat mendasar dan relevan.

Al Husain juga mendapat predikat '*Adzim* yakni seorang yang agung. Al Husain terus menerus menekuni (*mentadabburi*) serta memperdalam pengetahuan (*bertafaqquh*) kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilai yang bersifat universal, agar dapat ditarik dari

⁷ Ali Usman, *Partisipasi Keluarga Rosulullah s.a.w.*, hlm. 193. Lihat juga pada Al Hamid AL Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 813

padanya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan atau diajarkan kepada masyarakat, bangsa, dan negara yang dinamis.⁸ Ilmu serta hasil pemikirannya tidak lalu disembunyikan sebab orang alim adalah orang yang menjadi kepercayaan Allah yang dituntut untuk mengajarkan ilmunya sehingga Al Husain harus menempatkan diri sebagai *Mualim*.

Dalam posisi *Mualim*, Al Husain mendakwahkan ilmunya melalui masjid-masjid sebagai sarana pengajian. Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam untuk membentuk semangat komitmen terhadap sistem aqidah dan tatanan Islam.⁹ Jama'ahnya berkelompok-kelompok dari berbagai ras, etnis dan kabilah. Mereka bershof-shof mendengarkan wejangan, nasihat, dan uraian-uraian dari Al Husain. Kewibawaan dan afinitas Al Husain mempengaruhi siapa saja termasuk Muawiyah ibn Abi Sufyan (orang yang paling berkuasa dalam Daulat Bani Umayyah). Ia salut dan mengungkapkan pada pengikutnya bahwa apabila kalian tiba di Masjid Madinah dan disana kalian melihat sekelompok orang sedang mendengarkan pelajaran agama dengan tekun dan khusyu', ketahuilah bahwa kelompok itu adalah kelompok murid-murid "Abu Abdullah" (Al Husain).¹⁰

⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din, Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1996), hlm.109

⁹ M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Dimasa Rasulullah s.a.w.*, cet. VI, terj. Anur Rfiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 1996), hlm.6

¹⁰ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.57

Dalam upaya mempelajari dan mengajarkan kitab suci, Al Husain selalu memadukan antara *adab al dunya* dan *adab al din*, yang keduanya selalu berbarengan. Dalam *adab al din* akan terangkai antara belajar dan mengajarkan kitab suci, sedangkan dalam *adab al dunya* terangkai antara *al tafakkur fi al khaliq* yang menghasilkan ilmu dan *al tafakkur fi al khalq* yang menghasilkan prilaku (amal) pada diri pribadi maupun bagi orang banyak.¹¹

Kedudukan *'allamah* membuat Al Husain bersikap *wara'* dan bertadharru' (merendahkan diri dihadapan Allah dan sesamanya). Sekalipun demikian, ia juga belajar dan menyerap ilmu dari selain dari tiga kunci (Rasulullah, Imam Ali dan Fatimah) juga para sahabat-sahabat Rosulullah pada masanya.

Setelah kekhalifahan dilimpahkan dari kakaknya, Al Hasan, kepada Muawiyah, Al Husain semasa itu hampir seluruh waktunya ditenggelamkan pada ibadah dan menyelenggarakan pendidikan atau pengajaran agama Islam di Masjid Nabawi. Beliau tidak memperdulikan lagi perpolitikan, tetapi tetap melakukan aktifitas sosial. Sampai anaknya (Ali Zainal Abidin) mengatakan bahwa bapaknya (Al Husain) mempunyai anak saja sudah aneh. Dia seorang yang tidak pernah berhenti ibadah dan berjihad".¹²

Sebagai seorang ayah, Al Husain memberikan bimbingan dan pendidikan secara bijaksana dengan meneladani ajaran-ajaran al Qur'an

¹¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan,1996), hlm.390

¹² Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuawah*, him.595

guna membentuk mental spiritual. Asuhan, bimbingan dan pendidikan yang diperoleh dari ayah dan datuknya dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anaknya.

C. Peranan dalam bidang Politik

Pemikiran Al Husain tidak terbatas pada soal keagamaan, moral atau pendidikan, tetapi mencakup juga semua segi kehidupan termasuk politik. Zaman hidupnya adalah zaman yang penuh dengan berbagai intrik dan ketegangan politik, pertentangan dan permusuhan yang menandai masa transisi dari zaman kekhalifahan (Khulafah ar Rasyidin) ke zaman kerajaan (dinasti Umayyah). Oleh sebab itu, tidak aneh jika masalah politik pun tidak luput dari pandangan Al Husain. Apalagi sosial dan moral kaum muslimin mengalami kejumudan yang menempatkan kepentingan materi di atas segalanya.

Desentegrasi politik mulai dirasakan oleh Al Husain sejak ia lahir pada masa kakeknya sampai beliau sendiri meninggal dalam kepungan serdadu Muawiyah di Karbala. Pergolakan politik yang terus menerus itu membawa dampak pada Al Husain baik secara psikologis maupun intelektual. Sebagai penerus perjuangan datunda dan ayahandanya, ia bertekad keras untuk *mengkhittah* kehidupan umat kepada keadaan sebagai mana yang pernah di hayati oleh kaum muslimin ketika Rasulullah masih ditengah mereka.

Secara psikologis fenomena percaturan politik yang keras

membentuk jiwa yang keras pula, apalagi genotype Al Husain dari ayahnya yang berjiwa keras, teguh pada prinsip menegakkan keadilan. Dengan tabiat demikian ia tidak kenal kompromi dalam mempertahankan prinsip-prinsip ideologi Islam.

Beliau aktif menyumbangkan tenaga dalam agresi melawan kekuatan kaum kafir. Agresi itu mulai dirintis sejak akhir masa khalifah Umar ibn Khatab sampai khalifah Ali ibn Abi Thalib. Ekspansi itu di antaranya, ke wilayah timur seperti Persia, Syria, dan Asia kecil, juga ke wilayah Barat yakni Romawai dan Imperium Bizantium.¹³

Tidak selamanya usaha yang dilakukan oleh Al Husain mengalami kesuksesan. Ia tetapi pernah jugamengalami kegagalan dan berakibat fatal (dengan meninggalnya Khalifah Usman Ibn Affan) dimana ketika ia bersama kakaknya, Al Hasan diperintah oleh ayahnya untuk menyelamatkan khalifah Usman dari rongrongan kaum pemberontak yang diprovokatori oleh Abdullah Ibnu Saba¹⁴ yang kecewa terhadap kepemimpinannya.

¹³ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuawah*, hlm. 820

¹⁴ Adalah orang Yahudi dari Shan'a Yaman, yang datang ke Madinah dengan berpura-pura masuk Islam pada masa khalifah Utsman ibn Affan. Padahal dialah yang mempelopori kudeta berdarah dan juga pencetus aliran Syi'ah yang kemudian mengkultuskan Ali ibn Abi Tholib. Tahu diperlakukan seperti itu Ali hendak membunuh Abdullah ibn Saba karena fitnah dan kebohongan yang disebarkannya yang menganggap Ali sebagai Tuhan dan mengaku diri sebagai Nabi. Karena tidak ada yang setuju, sebagai ganti pembunuhan Abdullah ibn Saba dibuang ke Mada'in ibu kota Iran pada masa itu. Namun dibelakang hari entah alasan apa bahwa Abdullah ibn Saba dianggap tokoh fiktif. Liha, Hidayat Nur Wahid, *Syi'ah Dalam Lintasan Sejarah*, dalam "Mengapa Kita Menolak Syi'ah", (Jakarta: LPPI, 1998), hlm. 227-228

Semasa ayahnya menjadi khalifah, Al Husain membantu dan mendampingi dalam perang unta (*Waq'atul Jama*).¹⁵ Dalam peperangan itu, sebenarnya Al Husain merasa keberatan ikut serta dalam peperangan ini karena pihak musuh (Aisyah) adalah seorang yang paling dihormati di samping istri Rasulullah juga putri Abu Bakar ash Shidiq seorang khalifah besar kepercayaan Rasulullah. Persoalan ini beliau rundingkan bersama pihak 'Aisyah dan kaum pemuka termasuk ayahnya untuk berdamai saja sebagai solusinya. Akan tetapi, ternyata pihak Aisyah bertekad untuk melawannya. Di samping peperangan itu, ia juga gigih dalam perang *Shifin*¹⁶ melawan Muawiyah. Akibat sentimen Muawiyah guna merekrut barisan umat Islam dan membangkitkan amarah terhadap khalifah Ali serta untuk merebut kembali kekhalifahan yang pernah dipegang oleh khalifah Utsman sebagai klan Umayyah. Sebenarnya bentuk agresi itu tidak beralasan dan tujuannya semata-mata sebagai pelampiasan keinginan menyakiti dan menjatuhkan kewibawaan Imam Ali dengan cara menuntut pertanggungjawaban atas kematian Utsman ibn Affan. Sebagai hasil jenis agresi kebencian (agresi inklusif atau Hostile Aggression) itu Muawiyah merongrong otoritas kekhalifahan Ali r.a.¹⁷

¹⁵ Dinamakan peperangan Jamal (unta) karena Siti 'Aisyah ikut dalam peperangan ini dengan mengendarai unta, tergabung dalam kelompoknya Abdullah ibn Zubair. Lihat, A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid I, hlm. 287

¹⁶ Pertempuran antara pihak Ali dan Muawiyah di daerah Shifin, yang pada akhirnya jabatan khalifah yang di sandang Ali diberikan kepada Muawiyah hasil tipu muslihatnya melalui Amr ibn Ash ketika melakukan arbitrase dengan Abu Musa al 'Asyari. Dalam peperangan ini pihak Ali Hampir beroleh kemenangan. Lihat, *Ibid.* hlm. 298-304

¹⁷ Harlem Siahaan. *Kekerasan Dalam Perspektif Sejarah*. Dalam Prisma, No.1. (Jakarta:Pustaka LP3ES, 1998), hlm.5

Jihad fi sabilillah itu dibuktikan olehnya dengan tekad lebih baik

memilih mati daripada bertekuk lutut pada penguasa zalim. Hal ini tidak lepas dari semboyannya yakni "*Mautun fi 'lzzin khaerun min hayatin fii dzullin*" (mati terhormat lebih baik dari pada hidup nista).¹⁸

Secara intelektual, pemikiran Al Husain ikut berperan dalam kancah perpolitikan. Dalam memanuver politik, ia berusaha mengkombinasikan dengan agama sebagai landasan ideologis. Dengan harapan agar tumbuh kegiatan politik bermoral tinggi dan berakhlak mulia sehingga diperlukan ijtihad dalam merespon kompleksitas permasalahan. Jiwa yang keras berindikasi pada konsistensi pemikiran dan berpendirian teguh terhadap apa yang diyakininya. Sekalipun bertemperan keras di hati yang dalam ada jiwa damai penuh dengan kasih sayang.

Peran Al Husain dalam pemikiran politik mulai terbaca ketika khalifah Umar ibn Khatab wafat, yaitu ketika musyawarah yang terdiri dari enam team¹⁹ mengalami kebuntuan tentang siapa pengganti khalifah Umar. Pada saat yang lain, di antara salah satu anggota team enam yakni Abdurrahman ibn Auf dihadapan jamaah melakukan voting terhadap dua kandidat antara Utsman ibn Affan dan Ali ibn Ali Abi Tholib. Hanya karena Ali menyatakan tidak akan mengikuti kebijakan khalifah sebelumnya (Abu Bakar dan Umar ibn Khatab dan berijtihad sebatas kemampuannya. Ia dimundurkan, ketika

¹⁸ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 820. Lihat juga pada Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm76

¹⁹ Diantaranya Ali ibn Abi Thalib, Utsman ibn 'Affan, Abdurahman ibnAuf, Tolhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Awwam dan Saad ibn Waqos. Lihat, Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, him.814

Utsman ibn Affan ditodong tanpa ragu menjawab "ya", dibaiatlah Utsman ibn Affan menjadi khalifah, diikuti pula oleh Imam Ali bersama kedua putranya (Hasan dan Husain). Dalam estimasi Al Husain semestinya yang menjadi khalifah adalah ayahnya Ali ibn Abi Thalib mengingat jasa-jasa perjuangannya serta kedudukan selaku menantu Rasulullah.²⁰ Namun, ia memaklumi atas keputusannya karena tidak mudah begitu saja berjanji sanggup memenuhi sesuatu yang belum diketahuinya secara pasti, sebab kebijakan itu sendiri merupakan sesuatu yang nisbi(relatif). Pada saat ini pulalah AlHusain mengerti tentang pertikaian ibunya dengan Abu Bakar tentang khilafah, menurut ibunya yang pantas adalah suaminya Ali ibn Abi Tholib.²¹

Menurut Al Husain, perang Shiffin telah terjadi fitnah, yaitu pihak Muawiyah dengan siasatnya mengacungkan Al Qur'an untuk mengelabuinya di saat terdesak agar berdamai. Pada saat itu, khalifah Ali yang diikuti Al Husain beserta kakaknya menghimbau agar peperangan terus diselesaikan karena kemenangan ada diambang pintu, tetapi yang terjadi adalah mereka menghentikan dan mendesak agar berdamai saja dengan pihak Muawiyah. Tiada jalan lain, khalifah Ali menghentikan peperangan secara terpaksa.²²

²⁰ Abdurrahman ar Roisi, *Islam Pergolakan Dan Pembangunan*, (Jakarta: Samudra, 1987), hlm.167

²¹ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.73-73

²² *Ibid*, hlm. 160

Dalam masalah agama, Al Husain bersama *ahlul bait* tidak mengalami perbedaan prinsip karena mereka mendapati langsung dari Rosulullah. Namun, dalam bidang politik tidak selamanya sejalan dengan para *ahlul bait* termasuk dengan kakaknya. Hal ini terlihat ketika Al Hasan menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Muawiyah.²³ Al Husain tidak menerima keputusan itu dengan alasan bahwa Muawiyah tidak akan memenuhi janjinya karena ia musuh bebuyutan. Al Husain sedikit emosi ketika mengetahui tentang syarat yang tidak wajar, yaitu ia berusaha untuk mencoba menyakinkan kakaknya agar sekali-kali jangan melepaskan kedudukan yang telah diberikan oleh umat Islam kepadanya. Namun, Al Hasan menolak keras saran itu. Al Hasan merasa lebih baik memilih rekonsiliasi di tengah-tengah umat Islam yang terpecah belah.²⁴ Saran itu bukan dengan maksud agar kekhalifahannya kelak setelah kakaknya adalah adiknya. Al Husain tidak punya ambisi untuk menjadi khalifah, buktinya ia membait juga Muawiyah.²⁵ Seandainya benar-benar punya ambisi tentunya akan melawan Muawiyah dan merebut kembali jabatan khalifah itu.

Muawiyah merupakan raja tyrani (lalim), yang menganggap dirinya sah menurut hukum Allah, tetapi ia sendiri malah melanggar hukum Allah

²³ Menurut ahli sejarah, Muawiyah secara resmi memangku jabatan khalifah pada tahun 661 M/41 H. bukan pada pertengahan tahun 660 M. dimana Muaw memproklamkan diri menjadi khalifah di Iliya (Palestina). Lihat J Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.162

²⁴ *Ibid*, hlm.163

²⁵ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuawah*, hlm. 589

dan berbuat kontradiksi dengan sunnah Rasulullah.²⁶ Muawiyah

membalikkan masalah fundamentalisme demokrasi sebagai fondasi Islam menjadi anarkisme dengan mencabut kebebasan mengeluarkan pendapat dan menghilangkan kekuasaan hukum sebagai prinsip dasar dalam pemerintahan. Ia juga mengembalikan macam *ashabiyah jahiliyah*, kefanatikan jahiliyah berdasarkan ras, suku, marga dan lain-lain. Intrik itu tidak lain untuk melanggengkan kedinastiannya sampai pada beberapa keturunannya.

Sebagaimana yang telah dijanjikan Muawiyah terhadap Al Hasan bahwa jabatan khalifah tidak akan diberikan kepada siapa pun apabila sudah tidak menduduki (meninggal) lagi, dan soal pengangkatan khalifah menjadi hak umat Islam. Harapan Al Hasan kelak kekhalifahan itu diberikan kepada adiknya, Al Husain. Akan tetapi apa yang dilakukan Muawiyah sebelum meninggal ? Ia telah menetapkan untuk mengangkat anaknya, Yazid, sebagai *waliyul ahad* (mangkubumi) yang segera mewarisi kekuasaan dinasti Daulah Umayyah. Hal ini atas saran Mughirah ibn Syu'bah.* Dengan demikian, Muawiyah telah menciptakan sistem pemerintahan monarki hereditas (kerajaan turun temurun). Suksesi itu diperoleh dengan cara kekerasan, diplomasi, dan tipu daya, tidak dengan voting terbanyak.

²⁶ Majid Ali Khan, *Hayatus Sahabah, (The Live Of Sahabah)*, (Pakistan: Daarul Ishaat, 1995), hlm. 549

* Adalah seorang kepala daerah Kuffah (gubernur Bashrah) ketika kedudukannya sedang goyah, Muawiyah hendak menggantinya dengan Saad ibn As tapi ia berusaha

Apa yang telah dimulai pada masa Muawiyah adalah mengutamakan dan mengagungkan politik di atas agama dan mencampakkan ketentuan-ketentuan agama untuk tujuan politik. Dinasti Umayyah telah menghasilkan buah yang amat busuk di masa pemerintahan Muawiyah (Yazid) yang telah dipilih oleh Muawiyah sendiri.

Suksesinya itu telah mencoreng tradisi *Khalifah al Rasyidin* yang demokratis berdasarkan sunnah Rosul. Muawiyah telah mengubah sistem pemerintahan demokrasi dari kekhalifahan menjadi monarki absolut sekalipun tetap memakai gelar *khalifah* bahkan Muawiyah telah menyebut diri dengan *Amirul Mukminin*. Sistem pemerintahan seperti ini belum pernah terjadi dalam sejarah Islam sebelumnya. Pengangkatan kekhalifahan tanpa musyawarah yang bersifat konseptual mencerminkan pengembangan atau aplikasi ajaran Islam tentang tata negara, tetapi lewat ketajaman pedang dan tipu muslihat. Posisi agama dijadikan dalih untuk mendukung doktrin politik yang dianutnya.²⁷ Sekalipun tetap tidak meninggalkan unsur agama dalam pemerintahan hal itu sebagai formalitas untuk menampilkan citra dirinya sebagai pejuang Islam.²⁸

Atas keputusan itu, Al Husain tidak sudi mengakui apalagi membaikinya sebagai pemimpin Islam. Penolakan baiat itu diikuti oleh

mendekati anaknya Muawiyah (Yazid) untuk membentangkan gagasannya yakni mengangkat Yazid sebagai khalifah.

²⁷ Nouruzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 132

²⁸ J. Suyuti Pulungan, *Fiqh Siyasah ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 171

~~Abdullah bin Umar, Mu'awiyah dan Abdullah ibn Zubair ibn al Awwam. Sikap~~
yang demikian tidak didorong atas kedengkian dan iri hati melainkan karena alasan yang sangat mendasar. Bagi Al Husain, tidak mungkin umat Islam dipimpin oleh seorang yang gemar berfoya-foya, pemabuk, tidak pernah memberi andil dalam perjuangan dalam membela Islam.²⁹ Bukan berarti Al Husain menilai subyektif, ia mendengar, melihat, dan menyaksikan sendiri temperamen Yazid. Sekalipun Yazid mengancam akan membunuhnya, Al Husain bersikeras bahkan besumpah "demi Allah" berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak mau membaiat bahkan memilih lebih baik mati di jalan Allah dari pada tunduk pada mangkubumi yang lalim. Begitu juga, sebagian besar sahabat Nabi Muhammad s.a.w, termasuk istrinya, 'Aisyah menentang Yazid yang dinominasikan oleh Muawiyah.

Bagaimana mungkin Yazid menjadi khalifah bagi umat Islam dan *Amir al Mukminin* ? dia sangat dibenci karena hidupnya jauh dari ajaran Islam. Dan inilah yang menjadi perhatian serius Imam Al Husain. Imam Al Husain adalah seorang tauladan yang berperilaku Islami, sehingga setiap orang merasa iri kepadanya. Ia menghabiskan masa kecilnya bersama Nabi Muhammad s.a.w. yang tidak lain adalah kakeknya sendiri, dan ia telah mereguk puncak tradisi Islam. Komitmennya terhadap revolusi Islam (menuju Islam Muhammady) tidak perlu diragukan lagi.

Namun pada akhirnya, Yazid dinobatkan sebagai khalifah dengan cara yang tidak benar dan ini tampak sangat menyolok dimana kakaknya

²⁹ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm. 234

(Al Hasan) dibunuh oleh Muawiyah. ~~Sebelumnya dilakukan oleh Al Husain~~ tidak atas dasar karena kakaknya dibunuh secara licik sehingga Yazid terpilih menjadi khalifah.

Sebenarnya, ketika Muawiyah meninggal dan mengangkat Yazid sebagai putra mahkota, (hanya diwilayah Syria dan Egypt (Mesir)), di Hijaz umat Islam memproklamirkan Ibnu Zubair, sedangkan Al Husain dipercaya sebagai kandidat khalifah di wilayah Irak.³⁰ Berkat diplomasi Muawiyah (sebelum meninggal) dengan berbagai intimidasi dan *intrigue (muslihat buruk)*, Yazid telah mendapat baiat sebagai khalifah dari sebagian masyarakat Hijaz dan Syam.

Sebelum resmi menjadi khalifah, Yazid segera mengintruksikan gubernur Madinah untuk mengambil sumpah setia (bay'ah) Al Husain, karena ia tahu tanpa adanya pengakuan Al Husain atas kekhalifahannya, kaum Muslim tidak akan menerimanya sebagai khalifah dan tentunya ia tidak akan memiliki legitimasi. Al Husain pun datang dengan berpura-pura hendak mendeklarasikan bahwa dirinya setia terhadap Yazid. Namun, sandiwara itu membuat Yazid terkecoh atas siasat Al Husain. Pantang mundur tanpa tendensi Al Husain datang tidak lain untuk menjawab ancaman Yazid. Sikap keengganan membaiat itu karena tahu *trace record* dan reputasi politiknya nihil. Al Husain menjelaskan penolakan baiatnya terhadap Yazid bahwa,

³⁰ Jurzi Zaydan, *History of Islamic Civilization*.(New Delhi: Kitab Bhavan,1978), hlm.78

"kami keluarga Nabi (ahlul bait), lebih berhak (untuk) menjadi khalifah (Yazid) daripada mereka yang telah merampasnya untuk diri mereka sendiri (yaitu Umayyah)".³¹

Baru beberapa hari dari pengangkatannya sebagai khalifah, Al Husain melihat Yazid telah mempermainkan agama sebagai bedak belaka. Agama hanya untuk mempercantik wajah kekhalifahan agar didapati simpati dan empati dari kaum elit sahabat Rosulullah agar mereka mau bergabung dan mengakui eksistensinya sebagai khalifah yang *de jure* (sah menurut hukum) dan *de facto* (yang sesungguhnya). Cita-cita ini tidak mendapat sokongan dari kaum elit tersebut. Tidak ada jalan lain yang ditempuhnya kecuali kekerasan. Hal ini karena tidak didasari dengan pengalamannya, lain dengan ayahnya sebagai administrator. Yazid tidak mampu mengaplikasikan asas-asas demokrasi, jadi wajarlah bila menemui banyak penentang.

Ketika mengetahui firasat tidak baik dari Yazid, Al Husain bersikap tegas untuk mengungsi (*hijrah*) ke Kuffah dengan maksud bergabung bersama pengikutnya yang hendak membaiah sebagai khalifah. Mengungsi bukan berarti lari dari Yazid melainkan membangun kekuatan guna melawan pemerintahan *bughat* (lalim). Tekadnya telah mengalahkan nasihat beberapa sahabatnya untuk mengurungkan niatnya karena dianggap berbahaya, tetapi tetap bersama keluarga dan segelintir pengikut setianya pergi ke Kuffah melewati Makkah. Sementara waktu, pikirnya,

³¹ A. Abdul Aziz Sachedina, *Kepemimpinan Dalam Islam*, hlm.166.

kepergiannya untuk menyelamatkan dirinya, karena sesuai dengan ajaran Islam, bahwa tidak ada orang yang boleh (saling) dibunuh di kota suci ini (Medinah dan Makka). Pada akhirnya, mereka gugur sebagai *syahid* di Karbala. Hanya beberapa orang perempuan dan anak kecil saja yang dibiarkan hidup, di antaranya Ali Zainal Abidin (anak Al Husain) yang saat itu sedang sakit.

BAB IV

KESYAHIDAN AL HUSAIN R.A.

Di dalam Islam siapapun yang mati karena menegakkan kalimat Allah, disebut *syahid*. Dalam bahasa Arab *syahid* berarti menyaksikan, secara harfiah berarti orang yang bersaksi, orang yang memberi bukti.¹ Dalam al-Qur'an, *syahid* disebut *syuhada 'alan naas*, yang harus menjadi saksi-saksi kebenaran ditengah-tengah manusia.² Seorang yang mati syahid adalah orang yang menjadi bukti dari kecintaan kepada kebenaran. Cinta kepada kebenaran terkadang hanya dapat disaksikan melalui darah yang dicurahkan. Dalam Islam orang yang syahid -sebagaimana disebutkan dalam al Qur'an- tidak mati. Al Qur'an mengulang-ulang hal ini seperti dalam surat *Ali Imran* ayat 169 yang artinya,

“jangan kamu kira orang-orang yang dibunuh di jalan Allah itu mati, mereka hidup disisi Allah dan diberi rezeqi”, dan

“dibebaskan dari ketakutan dan penderitaan dan dimasukkan ke surga Adn”(Ash Shof : 12).³

Di surga *Adn* akan menemui kemuliaan. Al Husain sendiri sebelum dibunuh mengatakan bahwa,

“Aku tidak melihat kematian kecuali sebagai kemuliaan dan menyerahkan kepada kedzaliman sebagai kehinaan”.⁴

¹ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 298

² Jalaludin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, hlm. 375

³ LPPKSQ, *Al Qura'an dan Terdjemahnja*, Depag, bag. III, (Jakarta: Jamunu, 1965),

⁴ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual*, hlm. 297

Al Husain adalah satu-satunya Imam bagi Syiah (diangkat pada tahun 672 M) .yang sebagai konsekuensi penggabungan gugatannya atas kekhalifahan dengan pemberontak bersenjata. Tragedinya menjadi unsur positif dalam mitologi setiap umat Islam yang militan. Kesyahidan Al Husain menempati posisi penting yang hanya setingkat di bawah peristiwa pelantikan Imam Ali r.a. sebagai penerus kepemimpinan Nabi di Ghadir Khum.⁵ Keinginannya untuk menegakkan kembali Islam *Muhammady* sangat dominan dengan didasari *amar ma'ruf nahi munkar* menghantar Al Husain menjadi seorang *martir* dan Karbala kemudian menjadi tempat suci yang senantiasa dikunjungi dan diziarahi sampai sekarang.⁶

A. Pertempuran Karbala

Berawal dari adanya indikasi ketidaknyamanan bagi dirinya maupun keluarganya atas tekanan Yazid dan gubernur Madinah, Al Walid ibn Uthbah ibn Abi Sufyan⁷ dan seringnya kontak komunikasi antara masyarakat Kuffah dengan Al Husain yang menginginkan agar datang ke Kuffah untuk dibaiat sebagai khalifah, ia akan dijamin keselamatannya. Ia hendak pergi ke Kuffah, namun sebelumnya mengutus Muslim ibn Aqil ibn Abi Thalib (putra paman Husain) untuk membuktikan akan kebenarannya (atas pernyataan masyarakat Kuffah). Serasa mendapat sambutan yang antusias, Muslim pun hendak mengabarinya. Saat perjalanan pulang ke

⁵ Hamid Enayat, *Reaksi politik Sunni dan Syi'ah*, hlm.280

⁶ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press,1985), hlm. 65

Makkah, Muslim disergap dan dibunuh oleh Ubaidillah. Sehingga informasinya tidak sampai pada Al Husain.

Sebaliknya, di Madinah, Al Husain mengadakan konsolidasi dan meminta saran-saran dari para sahabatnya seperti Abdullah ibn Zubair, ibn Abbas, dan Abu Bakar ibn Abdurrahman. Inti respon sahabat tersebut adalah untuk tetap tinggal di Madinah karena berbahaya bila melawan Yazid. Abdullah ibn Zubair menyarankan lebih baik pergi ke Kuffah karena disanalah tempat kekuatannya. Di balik itu, Abdullah ibn Zubair juga mempunyai ambisi untuk menjadi khalifah yang selama ini selalu diurungkan karena tidak berani terhadap Al Husain. Jadi, ia senang Al Husain hendak pergi ke Kuffah. Niatannya akan kesampaian, tapi sebelumnya Al Husain sudah mengetahuinya. Atas saran para sahabatnya tadi, Al Husain menghiraukannya dan bertekad pergi ke Kuffah bersama keluarga dan segelintir pengikutnya. Alasan Al Husain membawa serta keluarganya adalah bahwa Hejaz (Makkah dan Madinah) tetap merupakan tempat yang tidak aman selama Abdullah ibn Zubair tetap berada dibawah ancaman Yazid ibn Muawiyah.⁸ Perjalanannya via Makkah pada malam hari akhir bulan Rajab tahun 60 H. sempat ragu juga karena terbayang akan ayah dan kakaknya dimana keduanya pernah dikhianati dan dilukai oleh

⁷ Ada yang mengatakan gubernur pada saat itu adalah Khalid Ibnul Hakam. lihat. A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid II, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), hlm. 253

⁸ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a..* hlm 280

orang-orang Kuffah. Bayangan itu ditampiknya karena merasa disanalah tempat pengikut setianya.

Dalam perjalanan ke Kuffah, Al Husain bertemu dengan tiga orang tokoh muslim berturut-turut diantaranya, Faradzdaq, Abdullah ibn Muth'i al Adawi, dan Baqir ibn Tsa'labah Abu Al A'sadi.⁹ Pada pertemuan itu mereka mengabari situasi di Kuffah dan mengingatkan ancaman Yazid. Al Husain tak memperdulikan saran tersebut, ia tetap melanjutkan perjalanannya.

Ketika Al Husain dalam perjalanan ke Kuffah ternyata Yazid sudah mengetahui bahkan pengikut setianya lebih dulu tiba setelah Muslim Ibn Aqil. Buntutnya melalui penyamaran, Muslim mati terbunuh (w. 9 Dzul Hijjah 60 H) bersama Hani Ibn Urwah (orang yang memberi perlindungan kepada Muslim) di tangan Ubaidillah ibn Ziyad* saat istirahat di "*Zu Husum*".

Setelah dari Makkah rombongan Al Husain bertemu dengan Al Hur ibn Yazid At Tamimi beserta ± 1000 tentaranya sebagai perintis jalan. Pertemuan itu sudah direncanakan Yazid untuk menghalangi Al Husain agar mau menyerahkan diri. Anehnya, ketika itu (waktu sholat) tiba, mereka bersembahyang bersama-sama dengan diimami Al Husain. Bahkan, diberi kesempatan untuk berpidato, terhadap pasukan Al Hur ia menghasut untuk

⁹ Konon pertemuan dengan Baqir (ada yang mengatakan dengan Abdullah) yang menyebabkan sebagian pengikutnya (kebanyakan Badui yang ikut bergabung [motif materil] ketika ditengah jalan) pulang kembali ke Madinah setelah dikhabari bahwa orang-orang Kuffah telah terkolusi oleh Yazid dan gugurnya Muslim Ibnu Aqil, lihat A. Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid II, hlm. 257-259

*Ubaidillah ibn Ziyad adalah gubernur Kuffah menggantikan Annu'man ibn Basyir secara paksa karena dianggap gagal menjadikan rakyatnya patuh pada Yazid.

memberontak kekuasaan Bani Umayyah.¹⁰ Di luar dugaan setelah berkhotbah, ia dikepung oleh tentara Al Hur dan meminta kepada Al Husain agar menyerahkan diri kepada Ubaidillah ibn Ziyad. Al Husain tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berkonfrontasi untuk melakukan negosiasi. Hasilnya, Al Hur membiarkan Al Husain pergi karena keduanya tidak mau terjadi pertumpahan darah. Al Husain tidak pergi ke Kuffah dan juga balik ke Madinah tapi mengubah jalur perjalanan melalui pantai timur sungai Eufhrath. Keputusan itu diinformasikan pada Ubaidillah dan hakekatnya menerima tapi karena diprovokasi oleh Syamir ibn Ziljausyan (tangan kanan Muawiyah), akhirnya ia mengirim ± 4000 pasukan lain menuju ke Karbala di komandoi oleh Umar ibn Saad ibn Al Waqos.¹¹ Sebelumnya, Umar ibn Saad sering menunda-nunda keberangkatannya karena enggan menghadapi Al Husain tapi ancaman dan janji (sebagai gubernur Ar Rai') dari Yazid lebih kuat.

Begitu tahu menginjakkan kaki di Karbala, Al Husain merasa kaget dan sedih (sebagaimana yang sebelumnya dengar dari ayah dan datundanya), sebab di tempat itulah akhir hayatnya sebagai *syuhada*. Lalu bermukim untuk istirahat dan berkhawat kepada Allah agar diberi keselamatan. Selama itu Husain serta keluarganya *diisolir* dari padang pasir apalagi sungai Eufhrat dijaga ketat.¹² Oleh karena itu, ia berusaha

¹⁰ *Ibid*, hlm. 260

¹¹ *Ibid*, hlm. 261

¹² Marshai G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam, Iman Dan Sejarah Dalam Peradaban Dunia*, (Jakarta: Para Madina, 1999), hlm.320

bernegosiasi dengan pihak Ubaidillah ibn Ziyad untuk memberi kesempatan mendapatkan suplai air sungai Eufirath. Hasilnya nihil, permintaannya tidak dikabulkan.

A.1. Kisah Gugurya dan Kisah lain Gugurnya Al Husain R. A.

Pada tanggal 9 Muharraam mereka terdesak dijauhkan dari sumber mata air minum. Mereka berkemah di situ dalam keadaan lapar dan dahaga. Namun, dibalik itu Al Husain bermimpi bertemu dengan kakeknya, Rosulullah s.a.w. bahwa ia akan (mati) menyusulnya (Rasulullah).¹³ Tepat pada tanggal 10 Muharam 61 H bersama pengikut setianya yang berjumlah 72 orang (32 penunggang kuda dan 40 pejalan kaki) sebagai kelompok orang saleh, Al Husain berhadapan dengan kelompok kekuasaan tirani dengan jumlah personel ±5000 tentara (penggabungan antara tentara Al Hur dengan pasukan Umar ibn Saad) dikomandoi oleh Umar ibn Saad ibn Abi Waqos.

Sebelum terjadi demonstrasi, ketika dua pasukan itu berhadapan Al Husain memberikan pidato yang cukup panjang. Tindakan itu sebagai peringatan kepada orang-orang Kuffah yang telah mengkhianati sumpahnya sendiri. Hal itu membawa hasil yakni Al Hur ibn Yazid (bukan Yazid ibn Muawiyah) bersama 30 orang pengikutnya, memilih desersi. Atas keputusannya sendiri antara mendukung perjuangan Imam Husain betapapun lemahnya mereka, atau tetap berpihak pada

¹³ Al Hamid Al Husaini. *Al Husain ibn Ali r.a.*, hlm.314

janjinya sebagai prajurit yang taat pada atasannya. Ia iba ketika orang-orang Al Husain diisolir dari sungai Eufhrath dan ia insaf karena telah menggiring Al Husain hingga ketempat yang naas. Ia lebih mendengarkan hati nuraninya dari pada tunduk kepada rezim *bughat*.¹⁴ Al Hur ingin menunjukkan kebenaran (*demonstrate the truth*) bersama orang tidak bersalah, yang dosanya hanya karena ingin mengungkapkan kebenaran.

Begitu tiba dihadapan Al Husain, ia dengan merebahkan diri dan bersujud meminta ijin untuk bergabung. Kemudian Al Husain mengijinkannya dengan mengusap wajah Al Hur dan berkata,

“engkau seperti nama yang diberikan ibumu. engkau adalah al Hur. sang merdeka (Mr. Freedom)”.¹⁵

Al Hur memilih memerdekakan hati nuraninya dari pada sebagai pemimpin yang hendak menghancurkan para pejuang keadilan. Al Hur pada Akhirnya ikut gugur di Karbala.

Sebelum terjadi peperangan Al Husain memperingatkan pengikutnya yang tidak siap dengan apa yang akan dihadapinya agar kembali ke Madianah, tetapi mereka sudah terlanjur untuk membela kebenaran. Maka, terjadilah pembantaian antara dua kelompok demonstran yang sama sekali tidak seimbang yang hanya berlangsung sehari. Saat tiba waktut dhuhur pertempuran dihentikan untuk memberi

¹⁴ Jalaludin Rahmat. *Meraih Cinta Illahi*. hlm.355

¹⁵ *Ibid*, hlm. 356

kesempatan menunaikan shalat. Setelah itu diteruskan kembali. Akan tetapi, betapapun kuatnya ketahanan mental dan semangat juang, sedikit demi sedikit akhirnya terkikis. Pasukan Al Husain seorang demi seorang gugur menghias medan Karbala. Yang mula-mula tewas di antara rombongan Al Husain adalah Muslim ibn Ausajah, kemudian Abdullah ibn Umar al Kalbi¹⁶ lalu disusul para keluarga Rasulullah berguguran, di antaranya Abdullah ibn Muslim ibn Aqil, Abdullah ibn Hasan ibn Ali, Ali al Akbar ibn Husain ibn Ali. Ali Akbar sempat lolos dari kepungan ketika menemui ayahnya untuk meminta minum. Konon sekitar 200 tentara dirobohnya.¹⁷ Yang paling mengerikan adalah Ali al Asghar ibn Husain ibn Ali (ketika itu masih bayi) mati digendongan ayahnya, Al Husain.

Begitu juga al Abbas, Ja'far, Abdullah, Usman, Muhammad al Ashghar, Muhammad al Akbar, beserta kedua anak Siti Zainab (adik Al Husain), yakni 'Aun dan Muhammad, Kemudian putra Al Hasan yaitu Abu Bakar dan putra paman Al Husain (Aqil ibn Abi Thalib) yaitu Ja'far, Abdurrahman dan Abdulah¹⁸ ikut gugur di padang Karbala. Belum pernah disuatu tempat demikian banyak yang gugur keluarga Rasulullah pada waktu yang demikian singkat. Sebagian mereka adalah orang-orang yang masih muda, bunga yang sedang kuncup.

¹⁶ A. Sylabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. jilid II. hlm. 263

¹⁷ Al Hamid al Husini. *Al Husain ibn Ali r.a.*, hlm. 332

¹⁸ Hidayat Nur Wahid, *Syiah Dalam Lintasan Sejarah*, dalam "Mengapa Kita Menolak Syiah", (Jakarta:LPPI,1998), hlm.108

Ketika hari menjelang sore, tinggalah beberapa orang yang masih bertahan, termasuk Al Husain dan Al Qosim putra Al Hasan ibn Ali, bukan sebagaimana yang diceritakan oleh Prof. K. Ali yang pertama gugur¹⁹ karena pada sore itu Al Qosim melihat melihat bahaya besar mengancam pamannya segera menyerbu dan menangkis tebasan pedang musuh dengan tangannya sampai putus, lalu meninggal didekapan Al Husain, padahal usianya baru berumur belasan tahun. Al Husain kembali melakukan perlawanan, pengeroyokan ini sempat terhenti ketika melihat Al Husain tak berdaya. Pada saat mereka sedang memikirkan tindakan yang hendak diambil untuk menyelamatkan Al Husain dari cakar maut pasukan Kuffah, secara tiba-tiba sepuluh orang maju menjarah perkemahan Al Husain merampas apa saja yang ada didalamnya. Melihat tindakan demikian, Al Husain marah dan melakukan tindakan penyerangan yang membuat kalang kabut . Oleh sebab itu, mereka lari untuk menghindari dan mengubah taktik serangan dari jarak dekat menjadi jarak jauh. Mereka menghujani Al Husain dengan lemparan tombak dan anak panah. Sebenarnya mereka tak sampai hati karena rasa hormat kepadanya dan rasa segan untuk menumpahkan darahnya. Ketika mereka disuruh oleh Syamir untuk membunuhnya. mereka mengelak karena lebih baik dibunuh oleh orang lain saja. Mereka bangkit kembali setelah diintimidasi oleh Syamir

¹⁹ K. Ali. *Tarikh Islam*, hlm. 182

dan mengepung dari segala arah. Zur'ah ibn Syarik tanpa membuang waktu menebas bahu Al Husin hingga terbelah, sedangkan Syamir memotong leher lalu mencingcang untuk diperlihatkan kepada Umar ibn Saad. Selanjutnya oleh Umar kepala itu hendak diserahterimakan sebagai tanda bakti kepada atasannya Ubaidillah ibn Ziyad juga sebagai bukti pertanggungjawabannya dihadapan Yazid.

Namun, dalam kitab *Dzakhirul Uqba* tentang gugurnya Al Husain.²⁰ At Thobari mengisahkan, bahwa sore itu Al Husain tinggal sendirian. Melihat kondisi yang lemah, pasukan Ubaidillah ibn ziyad menjadi ragu untuk meneruskannya. Mereka menjaga nama baik kabilah masing-masing agar tidak tercatat dalam sejarah sebagai pembunuh cucu Rosulullah. Al Husain tidak memperdulikan sikap musuhnya, ia tetap melakukan penyerangan membabi buta. Sebaliknya orang-orang Kuffah menghindar dan mencari jarak agak jauh untuk melepaskan panahnya. Beribu-ribu pasukan berarti beribu-ribu panah yang dilepaskan, maka jadilah tubuhnya bagai kulit landak. Begitu juga kuda tunggangannya tak dapat bertahan lagi dan jatuh dengan suara ringikan yang keras, sedangkan Al Husain bangkit lagi tanpa memperdulikan kudanya terus melanjutkan perlawanan. Sekarang bukan lagi anak panah tetapi tebasan pedang dan tusukan tombak yang menghadang.

²⁰ At Thobari. *Dzakhirul Uqba*. hlm. 292-315

Tanpa disadari sepucuk anak panah beracun tiba-tiba mengenai jantungnya (ada yang mengatakan dikisaran dadanya). Masih sempat berusaha mencabut anak panah dan pertama kali orang mendengar ia mengerang kesakitan sampai gugur di tanah Karbala. Sementara suasana menjadi sunyi mereka terpaku melihat Abu Abdullah tersungkur tanpa nyawa. Kesunyian itu tidak berlangsung lama karena Syamir menghentakkan bumi karbala untuk menghabisinya. Perintahnya menyadarkan anak buahnya yang tengah terpukau. Diantara pasukannya yakni Zar'ah ibn Syarik tiba-tiba menebaskan pundak Al Husain yang tak berdaya hingga terbelah. Melihat semua itu Syamir kemudian memancung lehernya sampai terpisah lalu dipegang kepala itu dan diangkat tinggi-tinggi. Dengan lagak kemenangan dan sinar mata yang mencerminkan jiwa kesetanan, kepala itu dibawanya ke komandonya yakni Umar ibn Saad, lalu ke Ubaidillah.

Berkenaan dengan kisah di atas, Ibn Atsir juga menggambarkan lain lagi seperti dalam kitab *Abusy Syuhada Al Husain ibn Ali* karangan Abbas Mahmud Al Aqqod.²¹ Demikian sepanjang hari Al Husain melakukan perlawanan, cucu Rasulullah, akhirnya tidak dapat menahan kelelahan dan kehausan. Sungguhpun pada detik-detik itu sangat mudah untuk menamatkan riwayatnya, tetapi mereka tidak rela dan enggan untuk membunuhnya karena bagaimanapun juga ia adalah

²¹ 'Abbas Mahmud al Aqqodi, *Abusy Syuhada Al Husain Ibn Ali*, (Beirut:Mansyurat Maktabah Al 'Ish,TT), hlm 86-108

cucu kesayangan Rosulullah. Melihat serangan musuh berkurang, dalam keadaan lapar dan dahaga Al Husain berjalan lunglai menuju tepi sungai Eufraath (ada yang mengatakan ke kemahnya). Akan tetapi usaha itu dihentikan dengan sebuah anak panah milik Umar At Thohavi dari suku Bani Tamim mengenai bahu kirinya, tindakan itu diikuti oleh Zurrah ibn Syarik dengan menebas ke arah kepalanya, tapi usaha itu ditangkis oleh Al Husain dan tangan putus oleh karenanya. Sinan ibn Anas kemudian menyusul dengan menikam lambungnya hingga rubuh ke tanah Karbala. Belum puas dengan semua itu, Sinan ibn Anas menebas kepalanya yang memang sudah tertelungkup. Setelah itu, memunguti kepala Al Husain dan diberikan kepada Khauli ibn Yazid al Ushnбуhi (orang yang ditugasi untuk membawa kepala Al Husain ke Kuffah oleh Yazid) untuk dijadikan bekal "oleh-oleh" buat Ubaidullah ibn Ziyad.

Demikian suatu versi lain dari kisah yang meyyayat hati kaum muslimin dunia mengenai kesyahidan Al Husain putra Ali ibn Abi Tholib dan cucu dari Rosulullah s.a.w. di Karbala yang tidak jauh dari Kuffah di wilayah Irak sekarang ini.

Dalam pertempuran sore itu, seorang diri Al Husain telah menewaskan ±87 orang prajurit Ibn Jiyad. Husain tewas dalam usia

55/57 tahun. Pada tubuhnya terdapat 33 bekas tikaman dan 34 bekas pukulan.²²

Yang terhindar dari bencana Karbala dari pihak Al Husain tinggal lima orang yaitu Ali -Zainal Abidin- al Ausath (anak Al Husain yang ketika itu sedang sakit sehingga tidak ikut andil), Umar dan Siti Zainab (adik Al Husain), serta dua saudara perempuannya yakni Fathimah dan Sakinah.²³ Mereka semua beserta kepala Al Husain dihadapkan ke Ibn Ziyad lalu dikirim ke Yazid ibn Muawiyah di Damaskus. Mereka tidak saja diinterogasi dengan bahasa hinaan, tetapi juga diintimidasi, namun apalah artinya semua itu mereka tak bergeming dan gentar malah menantang dan menjawab dengan bahasa al Qur'an. Yazid tidak sadar kalau mereka adalah keluarga Rasulullah yang kental dengan nuansa *Qur'ani*. Yazid hanya sadar bukan karena berkah Illahi tetapi ia ingat akan tradisi Arab, jika membunuh perempuan dan anak-nak berakibat fatal. Mereka diperlakukan dengan hormat dan mengganti semua barang yan dirampas dari mereka setelah itu rombongan Zainab dipulangkan ke Madinah.

²² A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm. 264, jilid II, hlm.264. Menurut Al Hamid Al Husaini, yubuh al Husain penuh tancapan panah ±120, disamping itu badannya terkena 22 tusukan tombak serta 34 tebasan pedang, lihat, Al Hamid Al Husaini, *Al Husain bin Ali r.a.*, hlm.77

²³ A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, jilid. II. hlm. 265

A. 2. Tentang Kepala Al Husain R. A. dan Versi lainnya

Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada petang hari tanggal 11 Muharram 61 H. jasad dan kepala Al Husain telah terpisah. Pada saat itu selaku komandan pasukan, Umar ibn Saad, memerintahkan anak buahnya (diprakarsai oleh Khauli al Unsbuhi) membawa kepala Al Husain dari medan Karbala ke Kuffah untuk diserahkan kepada Ubaidillah ibn Ziyad. Kepala yang dibawa oleh Khauli menjadi kontroversi dan ini mungkin tidak lepas dari persepsi masyarakat yang hidup setelahnya.

Namun versi yang umum (yang penulis dapati) adalah Khauli yang ditugasi untuk membawa kepala Al Husain, malam itu juga hendak mempersembahkan kepada kepala daerah Kuffah, Ubaidillah ibn Ziyad, tetapi ditanggihkan karena pintu gerbang telah ditutup, lalu dibawa pulang hendak diinapkan sementara. Ketika di rumah Khauli, istrinya tahu yang ditentengnya kepala Al Husain, ia histeris lalu minggat ke rumah orang tuanya dan pada saat itu juga istrinya diceraikan oleh Khauli.

Pagi-pagi Khauli sudah berkemas untuk menghadap Ubaidillah. Tiba di Gubernuran "oleh-oleh" itu diletakkan di depan kakinya. Diamatinya sambil mencolek-colek bibir Al Husain yang berlumuran darah beku dengan tongkat. Pada saat itu Zaid ibn Arqam (sesepuh dan penasehat Ubaidillah yang juga sahabat Nabi) memarahinya karena

tidak sudi kepala Al Husain itu diperlakukan seperti barang najis.²⁴ Mendengar teguran itu ia balik menyentak lalu mengusirnya.

Ada beberapa versi tentang kepala Al Husain yang oleh penulis dijadikan perbandingan. Setelah kepala itu berada di tangan Ubaidillah ibn Ziyad lalu dikembalikan ke Karbala untuk disatukan dengan tubuh yang lain lantas di kubur ditempat tersebut. Namun, oleh penulis berpendapat bahwa sepertinya ada konspirasi dari perawi untuk menunjukkan kebaikan Ubaidillah. Bagaimana pun uraian tersebut mengangkat versi riwayat lain yang mengungkap kebengisan dan kesadisan penguasa Kuffah.

Versi lain mengatakan, bahwa kepala itu lalu diserahkan kepada penguasa Madinah, Amir ibn Said ibn al Ash, dengan permintaan agar kepala Al Husain dikuburkan dekat makam ibunya Fatimah Az Zahra binti Rasulullah di Baqi'. Pembelaan itu juga tidak jauh berbeda dengan yang di atas.

Sumber lain menuturkan bahwa Kepala Al Husain oleh Ubaidillah dipersembahkan kepada baginda Yazid ibn Muawiyah di Damsyik, kemudian dikubur dikotanya. Penuturan itu hanya mengaskan Yazid sekedar melihat bukti wafatnya Al Husain. Dengan demikian, Yazid leluasa dengan kekuasaannya. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan bahwa setelah menerima kepala Al Husain, Yazid menyuruhnya untuk

²⁴ Al Hamid al Husaini, *Al Husain ibn Ali r.a.*, hlm.346

dipertontonkan kepada khalayak ramai dari Syam sampai Asqolan Pantai Selatan Palestina, lalu dikubur di sana. Konon ketika perang salib abad ke-12 M. Asqolan diduduki oleh tentara Nasrani dan Tholaiq ibn Zuraiq (mentri kerajaan Fathimiyah di Mesir) berhasil memindahkan dari Palestina ke Kairo (Mesir) dengan upacara penghormatan. Makam itu diberi nama "*Masyhad Al Husain*" atau yang dikenal sekarang adalah "Masjid Al Husain".²⁵

Demikian beberapa versi mengenai nasib kepala Al Husain. Dari semua riwayat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa cara perlakuan pertama amat kecil kemungkinan terjadinya sebab waktu itu kaum muslimin terpecah, ada yang pro dan kontra terhadap Yazid atas perlakuannya. Cara yang kedua dapat dipastikan kebenarannya. Setelah melakukan tindakan tersebut mereka berupaya merekayasa untuk menyelamatkan dan melestarikan kekuasaan turun temurun. Perlakuan yang ketiga juga dapat dipastikan kebenarannya karena dinasti Fatimiyah bermadzhab Syi'ah yang tentunya adalah kekuatan pendukung *ahlul bait*. Penguasa dinasti ini dulu merupakan kelompok politik penentang dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah yang pada Akhirnya mengalami keruntuhan. Jadi, tidaklah aneh jika kepala Al Husain beroleh tempat yang sangat terhormat di Mesir.

²⁵ Al Hamid AL Husaini, *Al Husain ibn Alir.a.*, hlm. 348

Persoalannya bukan dimana sebenarnya kepala Al Husain dimakamkan. Yang jelas dua tempat peristirahatan (Karbala dan Mesir) nya mendapat penghormatan luar biasa. Dua tempat itu dijadikan pusat ziarah terpenting bagi umat Islam, khususnya bagi kaum Syi'ah.

B. Dampak Kesyahidan Al Husain R. A.

Peristiwa di karbala ternyata berdampak sangat luas tidak saja bagi keluarga keturunan Rasulullah (*ahlul bait*), tetapi umat Islam pada umumnya, termasuk mereka yang dulu mengkhianati sampai pada penyembelihan diri Al Husain juga terkena imbasnya. Dampak itu berimplikasi baik dari segi psikologis, kultural, agama, dan sosial bahkan dari segi politik yang paling dominan. Bagaimana pun, problematika ini berawal dari persoalan politik.

Dalam hal ini penulis mencoba untuk memposisikan efek dari peristiwa itu pada dua bagian secara integral. Pertama adalah bagian intern yang meliputi keluarga ahlul bait, yang kedua adalah bagian ekstern yakni sebagian umat Islam yang meliputi beberapa kelompok, di antaranya masyarakat Islam seperti di Hejaz, Irak dan Damsyik juga mengenai Syi'ah dan Alawiyun, khawarij dan Murji'ah.

B.1. Dampak Intern

Wajarlah bila peristiwa di Karbala sangat menusuk hati keluarga ahlul bait, apalagi Al Husain merupakan cucu kesayangan Rasulullah

s.a.w. Setelah peristiwa 10 Muharram, mereka (rombongan Zainab) digiring dari Kuffah ke Damsyik dengan berjalan kaki seperti tawanan perang. Padahal mereka masih trauma dengan kejadian yang baru saja alami. Mereka kehilangan semua saudara, sahabat, ayah dan anak yang telah tewas. Setiba di Damsyik mereka diinterogasi dan diintimidasi walaupun pada akhirnya diperlakukan dengan hormat oleh Yazid. Penghormatan itu karena disebabkan ketakutannya terhadap hukum adat yakni bila seseorang mengintimidasi apalagi membunuh kaum hawa dan anak-anak akan dimurkai oleh masyarakatnya.

Secara psikologis ada beberapa hal yang mempengaruhi batinnya seperti marah, menyesal, sedih, jengkel, haru, sabar dan tegar. Perasaan itu menjadi satu sehingga tertekan batinnya atas tragedi itu. Guna menormalisirkan keadaan psikologisnya, mereka menetap di Makkah, Madinah dan Mesir sebagai kota yang aman. Walaupun demikian ada juga yang sampai meninggal karena terus memikirkan peristiwa tersebut seperti Arrobab binti Imriil Qois (istri pertama Al Husain), dimana anak dan suaminya gugur di Karbala. Ia tetap hidup menjanda kendati datang bertubi-tubi lamaran dari para pria terhormat lagi berkuasa. Bahkan, Yazid ibn Muawiyah pernah melamarnya tapi dengan bijak ditolaknyanya. Arrobab menolak karena daripada anak keturunannya "diwarisi" oleh seorang yang harus memikul tanggung jawab atas pembunuhan terhadap suaminya. Ia trauma dengan tragedi

Karbala itu lalu setahun kemudian meninggal dunia. Pada umumnya mereka melakukan aktivitas sebatas bidang sosial kemasyarakatan dan menjauhkan diri dari aktivitas politik²⁶ selain itu bermunajah kepada Allah Sang Maha Agung.

Ada satu sisi lain yang dilakukan oleh *ahlul bait*, yakni memperingati hari kematian Al Husain dan menziarahi kuburannya beserta kuburan para syuhada. Akan tetapi, ritual semacam ini tidak lagi diteruskan kecuali berziarah, itupun pada waktu tertentu saja. Hal ini disebabkan oleh apa yang dilakukan oleh ahlul bait ditiru dan dimanfaatkan untuk kepentingan politik sehingga banyak tata cara yang diselewengkan. Seperti dengan memukul-mukul serta mencakar badannya sambil menangis sebagai bentuk penebusan dosa padahal hal seperti itu tidak dilakukan oleh *ahlul bait*.

Mereka tidak peduli urusan apa yang terjadi di luar seperti siapa yang berhak menjadi Imam menggantikan Al Husain setelah terbunuh di Karbala. Entah Muhammad ibn Hanafiah (putra Hasan ibn Ali) ataupun Ali Zainal Abidin bagi mereka tidak masalah.²⁷ Begitu juga dengan gerakan (seperti gerakan bawah tanah) yang dilakukan oleh pengikutnya, dibiarkan oleh *ahlul bait* karena yang mereka inginkan adalah ketenangan bukan membangkitkan amarah.

²⁶ Al Hamid Al Husaini, *Baitunn Nubuawah*, hlm. 601

²⁷ Ahmad Azhar Basyir. *Refleksi Atas Persoalan Keislaman, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 68

Sesuatu hal yang sangat berlawanan ketika *ahlul bait* memaafkan para mantan musuhnya apalagi setelah itu diperlakukan seperti saudara sendiri. Hal ini terlihat ketika Madinah bergolak dan Marwan sebagai Penguasa mengungsi lalu meminta maaf dan perlindungan terhadap keluarga *ahlul bait*. Saat seperti itu bukannya dimanfaatkan untuk membalas dendam, tetapi malah diperlakukan secara manusiawi. Taktik itu juga bukan untuk menundukkan lawan. Melainkan sebagai *mau'idzatun hasanah* (peringatan baik) sehingga dapat merubah lawan menjadi kawan akrab (*waliyyun hamim*).²⁸

B. 2. Dampak Ekstern

Tragedi itu ternyata berdampak pula tidak saja bagi *ahlul bait*, tetapi kepada sebagian umat Islam, khususnya mereka yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dunia Islam betul-betul marah dan mengutuk peristiwa tersebut. Sebagai tindakan responsifnya, mereka melakukan manuver-manuver di berbagai lini, baik politik, sosial, budaya, dan sebagainya. Manuver itu untuk menyadarkan dan membangkitkan semangat persatuan umat Islam.

Respon yang pertama muncul adalah dari orang-orang Kuffah terutama sekali adalah ibu-ibu. Ketika rombongan kabilah *ahlul bait* tiba di Kuffah untuk menghadap Yazid, mereka menangiisi (entah pura-pura atau sebagai bentuk simpati) kafilah tersebut dan mengecam Yazid

²⁸ Al Hamid Al Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm.976

yang telah melakukan perbuatan biadab. Tindakan (menangis) ini diikuti oleh selir-selirnya Yazid.²⁹

Akan halnya orang-orang Kuffah yang terlibat langsung pembantaian tersebut ada yang insaf dan ada pula yang menganggap aman-aman saja, tidak ada preseden buruk. Yang insaf, rasa penyesalan dan berdosa yang semula hanya menyentuh batin secara individu kemudian berubah menjadi sebuah perasaan penyesalan kolektif. Peristiwa yang oleh penguasa Kuffah sebagai kemenangan, ternyata oleh warga Kuffah mengganggu perasaan yang sebenarnya masih tetap mencintai *ahlul bait*, khususnya Al Husain.

Perasaan emosional diekspresikan sebagai upaya untuk mengungkapkan penebusan atas dosanya. Tekad ini berupa pernyataan taubat kepada Allah atas perbuatannya. Mereka inilah yang dibelakang kemudian disebut sebagai kelompok *at Tawwabun* (orang-orang yang bertaubat) yang dipelopori oleh Sulaiman ibn Sarad al Khuza'i.³⁰ Kelompok ini juga ikut berperan andil dalam menumbangkan kekuasaan Yazid melalui Al Mukhtar ibn Ubaidillah Ats Tsaqofi. Didasari fanatisme dan patriotisme mereka dapat mendesak pasukan Ubaidillah ibn Ziyad yang akhirnya terbunuh termasuk Syamar ibn Biljausyan dan Umar ibn Saad. Sebelumnya, terjadi pertempuran sengit antara

²⁹⁾ Al Hamid Al Husaini, *Al Husain ibn Ali r.a.*, hlm.366

³⁰⁾ A. Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, hlm.270. Kelompok ini orientasi gerakannya ditujukan terutama dalam menuntut balas kematian Al Husain

kelompok *at Tawwabun* dengan pasukan Ubaidillah ibn Ziyad di "*Ainul Wardah*". Pada saat itu kelompok *at Tawwabun* banyak yang gugur.³¹

Sebaliknya, mereka yang menganggap tidak terjadi apa-apa (selamat) pada dirinya ternyata berakibat pula secara mengerikan. Mereka menemui kematian yang penuh dengan siksaan, ada juga yang menjadi buta, hitam roman mukanya, hilang harta bendanya dan atau mati terbakar. Semua itu dalam masa yang tidak lama dari peristiwa tersebut. Hal ini disebabkan keangkuhan dan kesombongannya dari keselamatan adzab Allah s.w.t.³²

Lain Damsyik maka lain Madinah. Ketika rombongan Siti Zainab tiba di Madinah mereka disambut oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshor dengan sangat hormat, sedangkan di Damsyik disambutnya dengan keangkuhan walaupun dilepasnya dengan kehormatan, tetapi itu hanya taktik Yazid untuk mengubah persepsi masyarakat Kuffah dan Madinah yang mulai mengganggu kedudukannya. Begitu tahu, kafilah Siti Zainab pulang tanpa serta Al Husain setelah dikhabari bahwa Al Husain gugur di Karbala yang dibantai oleh kaki tangan Yazid. Suasana menjadi histeris dan mencekam penduduk Madinah. Kelegaan meyambut kafilah itu terkubur oleh emosi terhadap penguasa di Syam (Damsyik). Kemarahannya meningkat menjadi suatu gerakan kongresi menentang Yazid dan kaki tangannya. Madinah bergolak sehingga

³¹ *Ibid.* hlm. 271

³² At Thobari, *Dzakhirul Uqba*, hlm. 142

butuh pemimpin sebagai pengontrol massa, maka diangkatlah Abdullah ibn Zuabair. Massa bergerak dan berontak secara serentak dan berhasil mengusir wali kota Madinah (Marwan ibn Hakam) dan menawan orang-orang bani Umayyah. Sebaliknya, Abdullah ibn Zubair tidak bertindak untuk membantu Madinah, dia tetap diam di Makkah.

Perkembangan di Maddinah diketahui oleh Yazid. Merasa khawatir, ia meminta untuk mengirim delegasi. Setelah diperlakukan dengan baik, ternyata mereka berkedok palsu, buktinya begitu tiba di Madinah mereka bukannya mendamaikan (sebagaimana yang diinginkan Yazid) tapi membakar semangat penentangan. Namun, warga Madinah yang dikomandoi oleh Abdullah ibn Zubair gagal mempertahankan serangan dari tentara Yazid dan (terpaksa) membaiat kembali setelah digempur habis-habisan. Begitu juga Makkah yang mengalami pergolakan yang dahsyat bahkan Ka'bahnya hampir hancur oleh *majanik*³³nya tentara Yazid. Mereka mau membaiat karena tidak didasari dengan falsafah dalam berevolusi yang bersendikan pada prinsip kebenaran. Dalam pertempuran itu Abdullah sendiri tewas di Marju Rahit saat terjadi konfrontasi dengan dinasti Umayyah di bawah naungan Abdul Malik ibn Marwan.

Suatu pemberontakan menyakitkan yang gagal memiliki gema politik yang besar, dimana Yazid selama pemerintahannya telah

³³ Sebangsa senjata kuno yang dapat melemparkan batu-batu besar, lihat A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, him. 57

berhasil melakukan pemberontakan diantaranya, pada tahun awal pemerintahannya telah membunuh Al Husain ibn Ali, tahun kedua menyerang Madinah dengan membiarkan tentaranya selama tiga hari berbuat sesuka hati terhadap penduduk di sana dan pada tahun ketiga ia telah menggempur Ka'bah. Akan tetapi Kesyahidan Al Husain yang menyempurnakan terbentuknya mitologi yang akan mengilhami banyak orang yang tidak puas dan terus memberontak pada saat yang akan datang.³⁴

Sementara Yazid sejak kehadiran Siti Zainab dan Ali Zainal Abidin serta kroninya mengalami perubahan yang mendasar dengan mereformasi diri setelah mendapat banyak kutukan serta tekanan dari kaum separadis. Sebagai pelampiasan penyesalan dan kejengkelannya, kemudian Yazid mengkambinghitamkan Ubaidillah ibn Ziyad. Sebelumnya, ia berusaha melerai dan meredakan amarah umat Islam dengan berbagai cara namun banyak menemui kegagalan. Selama 3 tahun 6 bulan dari peristiwa Karbala, Yazid meninggal dalam usia 33 tahun.³⁵

Peristiwa pembunuhan dan pertumpahan darah bermula dari timbulnya pertikaian-pertikaian sebatas bidang aqidah dan ideologi semata, tetapi waktu bersamaan muncul kekerasan dan ketegangan.

³⁴M.A. Shaban, *Sejarah Islam Penafsiran Baru* 660-750, (Jakarta:Rajawali Press.1993). hlm.133

³⁵K. Ali *Tarikh Islam*, hlm. 184

Dari perdebatan itu menelurkan problem baru dibidang politik dan agama sebagai eksekutif kefanatikan pada suatu pendapat. Dari hasil perdebatan (problem) inilah maka lahir *firqoh-firqoh* (kelompok) baru.³⁶ Namun, pada masa Al Husain tidak ada lahirnya *firqoh* baru setelah kematiannya telah membangkitkan *firqoh-firqoh* yang sebelumnya sudah ada seperti Syiah (partai Ali), Khawarij (kelompok yang keluar dari barisan Ali/ oposisi), dan Murjiah (partai liberal/ netral).

Setelah kejadian Karbala kaum Syiah sebagian besar masuk dalam golongan *at Tawabun* dan sebagian lagi masuk dalam golongan *Alawiyun* (para pendukung Ali) dan sebagiannya terlantar. Kedua kelompok ini gencar sekali dalam memerangi pembunuh Al Husain dan musuh-musuhnya.³⁷ *Syi'ah Alawiyun* (orang Syiah yang masuk kelompok Alawiyun), dalam perjalanannya mengikuti Al Mukhtar ibn Ubaid. Sedangkan *Syi'ah at Tawwabun* (orang Syiah yang masuk kelompok *at Tawwabun*) pada waktu pembantaian terhadap Al Husain diam bersikap monoton, bahkan membiarkan hal itu terjadi. Kelompok ini awalnya (setelah kematian Al Husain) hanya melakukan ritual ritual seperti menziarahi lalu menangisi para pahlawan Karbala. Ritual semacam itu akhirnya berkembang dan melebar pada persoalan-persoalan politik, di samping itu, didukung dengan meningkatnya

³⁶ Abul A'la al Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 270

³⁷ Imam Muh. Abu Zahra, *Aliran Politik dan Aqodah dalam Islam*, (Jakarta:Logos,1996), hlm. 43

komunitas masa. Bersama Sulaiman ibn Sarad, golongan ini menyatu dengan kelompok *Alawiyun* di bawah komando Al Mukhtar (setelah Sulaiman wafat). Dalam sejarahnya, ritual ritual tersebut dijadikan wahana untuk membangun dan menyatukan umat, biasanya dikerahkan untuk melawan pemerintahan tirani.

Kelompok kedua adalah kaum Khawarij yang sama sekali berlawanan dengan kaum Syi'ah. Respon kelompok ini terhadap kematian Al Husain terpecah, ada yang simpati dengan menziarahi kuburannya karena bagaimanapun juga Al Husain adalah cucu Rasulullah walaupun ayahnya merupakan musuh bagi kelompok ini. Sebaliknya, ada kelompok khawarij *Ibadhiyah* yang ekstrem malah mengagumi bahkan memuja Yazid karena telah membunuh Al Husain. Oleh sebab itu, mereka menjadikan hari 'asyura (hari kematian Al Husain) sebagai hari raya dan hari bergembira, semata-mata demi mengimbangi kaum syiah yang menjadikan hari itu sebagai hari berkabung.³⁸ Hal ini bisa dimaklumi karena mereka sangat membenci dan memusuhi Ali ibn Abi Thalib sehingga ketika keturunannya mengalami kematian yang tidak manusiawi mereka sangat puas terhadap semua itu.

Reaksi terhadap teori-teori yang bertentangan dengan Syi'ah dan Khawarij telah menciptakan suatu kelompok ketiga yang disebut

³⁸ Abul A'la Al Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*. hlm. 278

Murji'ah. Kelompok ini dalam menanggapi peristiwa itu dengan sikap pasif.³⁹ Pada sisi lain pandangannya menyebutkan bahwa dosa besar masih bisa dimaafkan. Karena itu, kelompok ini memaafkan Yazid atas perbuatannya apalagi dibelakang hari menginsafi perbuatannya. Namun disisi lain mengutuk dengan keras atas perbuatan Yazid. Maka dari itu, Ia harus disiksa di neraka sesuai dengan ukuran dosanya.

Reaksi lain secara umum nilai yang penting melekat pada peringatan syahadahnya Imam Husain dari ziarah ke makamnya ke Karbala. Peringatan syahadahnya Imam Husain memiliki suatu pengaruh yang tak terduga atas semangat keagamaan. Nama peringatan itu disebut '*asyura*.⁴⁰ Dalam peringatannya seringkali berbentuk prosesi ritual, maupun drama rakyat (istilah umumnya adalah *ta'ziyah*, namun daramanya seringkali diberi nama khas seperti *syabih* di Lebanon).⁴¹

Prosesi ritual '*asyura* dilakukan dalam berbagai bentuk seperti menangis, puasa, dan bergembira dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Pada bulan-bulan '*asyura* mereka (umumnya pengikut Ali seperti dalam kelompok *at Tawwabun*) merekonstruksi peristiwa itu

³⁹ Imam Muh. Abu Zahra, *Aliran Polotik dan Aqidah*, hlm.147

⁴⁰ Yang berarti sepuluh Muharram, tidak dikenal dalam bahasa Arab Jahiliah. Kata itu muncul kemudian. Istilah ini khusus untuk bulan Muharram saja. Untuk tanggal sepuluh bulan-bulan yang lainnya tidak disebut '*Asyuta* melainkan disebut al '*Asyir*. Lihat Jalaludin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, hlm. 360

⁴¹ Ali Rahnama,Ed.,*Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 187

dengan menangis dan merintih dengan penuh nestapa untuk mengenang kematian Al Husain sebagai bentuk manifestasi penyesalan dan memohon ampun kepada Allah SWT.

Menurut Hamid Enayat, menangis disini bermanfaat bukan bagi si penangis, justru bagi keluarga Nabi dalam hal ini Al Husain. Dengan demikian, ratapan atas Al Husain tidak hanya memungkinkan si peratap untuk memperoleh jaminan ampunan dari Allah SWT, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kemenangan umat Islam khususnya *ahlul bait*.⁴²

Banyak juga muslim yang melakukan puasa *asyura*. Hal ini tidak lepas dari latar belakang historisnya, di mana bagi para keluarga Nabi hari itu adalah hari duka cita, hari berkabung bukan hari bersyukur. Bani Umayyah menjadikan hari itu hari bersyukur (tidak lepas dari rekayasa politik Bani Umayyah dalam hal ini Yazid ibn Muawiyah) atas keberhasilannya membantai keluarga Rasulullah di Karbala. Salah satu ungkapan syukurnya adalah menjalankan puasa. Selain keluarga Nabi, mereka berpuasa karena ingin mencontoh Rasulullah yang berpuasa pada hari itu. Kasus ini bermula dari perdebatan Rasulullah dengan orang Yahudi ketika hijrah ke Madinah yang pada waktu itu pula berpuasa atas keselamatan Bani Israel dari Fir'aun, maka Nabi Musa a.s. berpuasa pada saat itu. Nabi Muhammad s.a.w. menyatakan

⁴² Hamid Enayat. *Reaksi politik Sunni dan Syiah*, hlm. 283

terhadap orang Yahudi tersebut bahwa aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian, sehingga Nabi menyuruh orang-orang berpuasa. Konon, Allah menyelamatkan Nabi Nuh dari ikan, dan menyelamatkan Nabi Ibrahim dari api Namrudz pada hari itu. Allah juga telah menciptakan Adam dan Hawa, surga dan neraka, kehidupan dan kematian. Konon pula Nabi juga berpuasa karena didasari peristiwa-peristiwa tersebut sebagai rasa syukur.⁴³

Sebaliknya yang bergembira atas *asyura* dilakukan oleh sebagian orang-orang muslim di Mesir, dengan memakai pakaian yang bagus, makan makanan, dan bergembira ria. Tujuan utamanya adalah mempermalukan martabat *ahlul bait* minimal mengimbangi pengikut Ali ibn Abi Thalib yang menjadikan hari *asyura* sebagai hari duka cita.⁴⁴

'*Asyura* telah menjadi pernyataan revolusioner, yang menekankan esensi heroiknya, yakni membantu mengembangkan kesadaran politik dan melahirkan ketegasan.⁴⁵ Peringatan syahadahnya dijadikan *plat form* (arena) yang efektif untuk mengingatkan dan memotivasi pengikutnya untuk membangun basis sosial yang tolerir, untuk membungkam penguasa despotik.

Demikian perjalanan hidup Al Husain, di balik kesyahidan Al Husain juga mengandung makna yang mendalam dan bisa dijadikan

⁴³ Jalaludin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi*, hlm. 323

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 324

⁴⁵ Ali Rahnema, Ed. *Para Perintis Zaman Baru Islam*, hlm. 187

pelajaran, yakni orang yang selalu menegakkan kebenaran tidak akan hancur selamanya, sedangkan orang yang berdzalim, seberapa pun besarnya kekuatan yang dimilikinya pada akhirnya akan hancur juga walaupun membutuhkan waktu yang cukup relatif lama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al Husain merupakan keturunan mulia putra kedua Ali ibn Abi Thalib dengan Fatimah Az Zahra, cucu dari pada Rasulullah SAW. Yang meneruskan generasi genotipe sehingga sekarang melalui Ali- Zainal Abidin- Al Ausath. Al Husain memiliki banyak penamaan, kedudukan, dan bahkan kekhususan yang mewarisi sebagian yang ada pada diri Rasulullah sehingga dimata umat Islam dicintai dan dihormati. Hidupnya mengalami masa tujuh zaman kekhalifahan. Pengalamannya telah membentuk berbagai fenomena karakter. Sikapnya yang keras bila menemui kecurangan dan bersikap loyal terhadap kebenaran.

Posisinya sebagai *ahlul bait* dituntut untuk berperan aktif dalam menegakkan kalimah Allah dan menyebarkan da'wah Islam dengan *bil hal* dan *bil lisan* baik di bidang agama dan keilmuan bahkan di bidang politik. Perannya dalam mengkhittah ummatnya menuju masyarakat *Muhammady*. Bermodal warisan dari kakeknya berupa keberanian dan kedermawanan, ia bersikap *wara*". Tekadnya terus berjuang di jalan Allah SWT, tanpa ragu-ragu, yang menghantarkan Al Husain di bumi Karbala dan gugur sebagai *martyr*. Kepala dan tubuh beliau sampai terpisah bahkan sampai dipermainkan dan diarak-arakan (pawai).

Kematiannya telah melegenda karena kematiannya adalah kematian yang suci, kematian yang tidak lepas dari kehendak Allah SWT. Maka dimata umat Islam kematian itu dijadikan mitos paradigmatis dengan mengadakan ritual-ritual religius dengan berbagai maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Dampak kematian Al Husain sangat besar tidak saja bagi ahlul bait, tetapi oleh pihak musuh (dalam hal ini Yazid) juga umat Islam umumnya. Dampak lain dari itu lahir kelompok *at tawwabun* dan membangkitkan kembali firqah-firqah seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Kematian / kesyahidan Al Husain oleh sebagian umat Islam dijadikan moment untuk menyatukan umat Islam guna melawan kaum *bughat* (*dzalim*).

Sifat, watak, keilmun, dan tekad sampai pada kematiannya bahkan hingga dampak kematian tersebut, Ia disebut sebagai *Abusy Syuhada*, bapak daripada *Syahid*.

B. Saran-saran

Suatu kajian biografi secara disengaja atau tidak telah mencerminkan subyektifitas penulisnya, untuk itu sejauh bisa diusahakan subyektivitas tersebut diminimalisir. Hal ini bisa di lakukan dengan cara penelusuran komprehensif.

Setelah diadakan analisis dan pembahasan yang mendalam, mengenai Al Husain r.a. Peranan dan Kesyahidannya. Penulis menyarankan dalam penyusunan Skripsi yang sederhana ini untuk.

1. Melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam lagi tentang figur Al Husain r.a.
2. Meneliti kembali untuk mengetahui dengan jelas motivasi-motivasi Al Husain yang begitu gigih mempertahankan prinsip-prinsip yang dipegangnya sehingga ia meninggal dunia di Karbala, dan
3. Karena banyak literatur-litetratur yang terjadi paradoks maka harus hati-hati dalam menginterpretasi agar terhindar dari hipotesa dalam mensintesi keragaman data.

C. Kata Penutup

Mengiringi berakhirnya penyusunan Skripsi ini, penyusun memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberi petunjuk pada penyusun sehingga tersusunlah skripsi yang sederhana ini.

Selanjutnya, perkenankanlah penyusun menyatakan sebagai hasil karya dari seorang manusia, sudah pasti terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini karena itu, penyusun dengan lapang hati menerima adanya kritik dan saran daripada pembaca guna dijadikan bahan pertimbangan untuk perbaikan.

Akhirnya, kepada Allah SWT. Jualah penyusun mengampuni segala kekhilafan dan penyusun juga panjatkan harap kepada Nya, semoga skripsi ini diterima sebagai amal bakti penyusun terhadap agama dan masyarakat.
Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

Kitab-kitab

Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Sutji Al-Quraan, *Al Qur'a'an dan terdjemahnja*, Depag bag. I-IV, Jamunu, Jakarta, 1965.

Aqqodi, 'Abbas Mahmud, *Abusy Syuhada Al Husain bin Ali*, Mansyurat Maktabah Al Ishriyyat, Beirut, tanpa tahun.

Mas'udi, Al-, *Murudzudz Dzahabi*, As-Sa'adah, Mesir, 1958.

Saad, Ibnu, *At-Tobaqot Al-Kubra*, Daar Al-Shadir, 1957.

Tobari, Muhibudin At-, *Dzakhirul Uqba*, Al-Bahiyah, Beirut, 1966.

Majalah-majalah

Yaum Al Quds, No. 27, Seksi Pers dan Penerangan Kedutaan Besar Republik Islam Iran, Jakarta, 1410 H.

Prisma, No. 1, Pustaka LP3ES, Indonesia, 1998.

Buku-buku lain

Ali, K., *Sejarah Islam Tarikh Pra Modern*, cet. II, tenj. Ghufran A. Mas'adi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Alantaqi, Wajihudin, *Misi Etis Al-Qur'an*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 2000.

Arroisi, Abdurrahman, *Islam Pergolakan dan Pembangunan*, Samudra, Jakarta, 1987.

Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Pesoalan Kelslaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, Mizan, Bandung, 1993.

Bekker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia, Indonesia, 1984.

- Buthi, M. Said Ramadhan Al., *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah*, cet. VI, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Rabbani Press, Jakarta, 1996.
- Esposito, John I., *Ancaman Islam Mitos atau Revolusi ?*, edisi revisi: Menggugat Tesis Huntington, cet. III, terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI, Mizan, Bandung, 1996.
- Enayat, Hamid, *Reaksi Politik Sunni Dan Syi'ah Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad Ke-20*, Pustaka, Bandung, 1988.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, cet. II, terj. Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000.
- Gauhar, Altaf, *Tantangan Islam*, terj. Anas Mahyuddin, Pustaka, Bandung, 1983.
- Ghazali, Al-, *Ihya Ulum Ad-Din, Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, terj. Muhammad Al-Baqir, Karisma, Bandung, 1996.
- Husaini, Al-Hamid Al-, *Al Husain bin Ali r.a. , Pahlawan Besar dan Kehidupan Islam Pada Zamannya*, cet. II, Yayasan Waqfiah Al-Hamidi Al-Husaini, Jakarta, 1978.
- Husaini, Al-Hamid Al-, *Imamul Muhtadin Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A.*, edisi revisi 1992, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1989.
- Husaini, Al-Hamid Al-, *Baitun Nubuwwah: Rumah tangga Nabi Muhammad s.a.w.* Yayasan Al Hamidi, Jakarta, 1993.
- Hodgson, Marskal G. S., *The Venture Of Islam, Iman, Sejarah dalam Peradaban Dunia*, cet. I, Jilid I, terj. Mulyadi Kartanegara, Paramadina, Jakarta, 1999.
- Kattsof, Lois O., *Pengantar Filsafat*, terj. Sujono Sumargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987.
- Khan, Majid Ali, *Hayatus Sahabah (The Live Of Sahabah)* by (late) Hadraji Maulana Mohammad. Translated by Yusuf Khandhlawi vol III, Daarul Ishaat, Pakistan, 1995.
- Maududi, Abul 'Ala Al-, *Khilafah dan Kerajaan*, Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam, cet. III, terj. Muhammad Al-Baqir, Mizan, Bandung, 1990.

- Mahmudunnasir, Syed, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, cet. IV, terj. Adang Affandi, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, cet. V. UI Press, Jakarta, 1985.
- Pulungan J. Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, cet. II, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Rahman, Dudung Abdur, *Metodologi dan Metode Sejarah, Pengantar Penelitian Sejarah Islam*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 1998.
- Rahmat, Jalaludin, *Meraih Cinta Ilahi, Pencerahan Sufistik*, cet. III, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual*, cet III, Mizan, Bandung, 1991.
- Rahnema, Ali, Ed., *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Mizan Bandung, 1996.
- Surachmat, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metodologi dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1980.
- Sachedina, Abdul Aziz A., *Kepemimpinan dalam Islam, Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan, Mizan Bandung, 1991.
- Shaban, M. A., *Sejarah Islam, Penafsiran Baru 660-750*, terj. Machnun Husain, Rajawali Press, Jakarta, 1993.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, cet. XII, Mizan, Bandung, 1996.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Tamaddun Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta, 1986.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, cet.V, jilid. I, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1987.
- Syalabi, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, cet. I, jilid II, terj. Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Pustaka Al Husna, Jakarta, 1983.
- Usman, Ali, *Partisipasi Keluarga Rasulullah s.a.w. Dalam Merubah Sosial Budaya Dunia*, Bulan Bintang Jakarta, 1976.
- *Mengapa Kita Menolak Syi'ah*, cet. II, LPPI, Jakarta, 1998.
- Yasir, S. Ali, *Dibalik Poligami Rosulullah*, Bina Ilmu Surabaya, 1982.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Diris III, cet. V, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.

Zaydan, Jurzi, *History Of Islamic Civilization*, Kitab Bhavan, New Delhi, 1978.

Zahra, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, terj: Abdu Rahman Dahlan dan Ahmad Qorib, Logos, Jakarta, 1996.

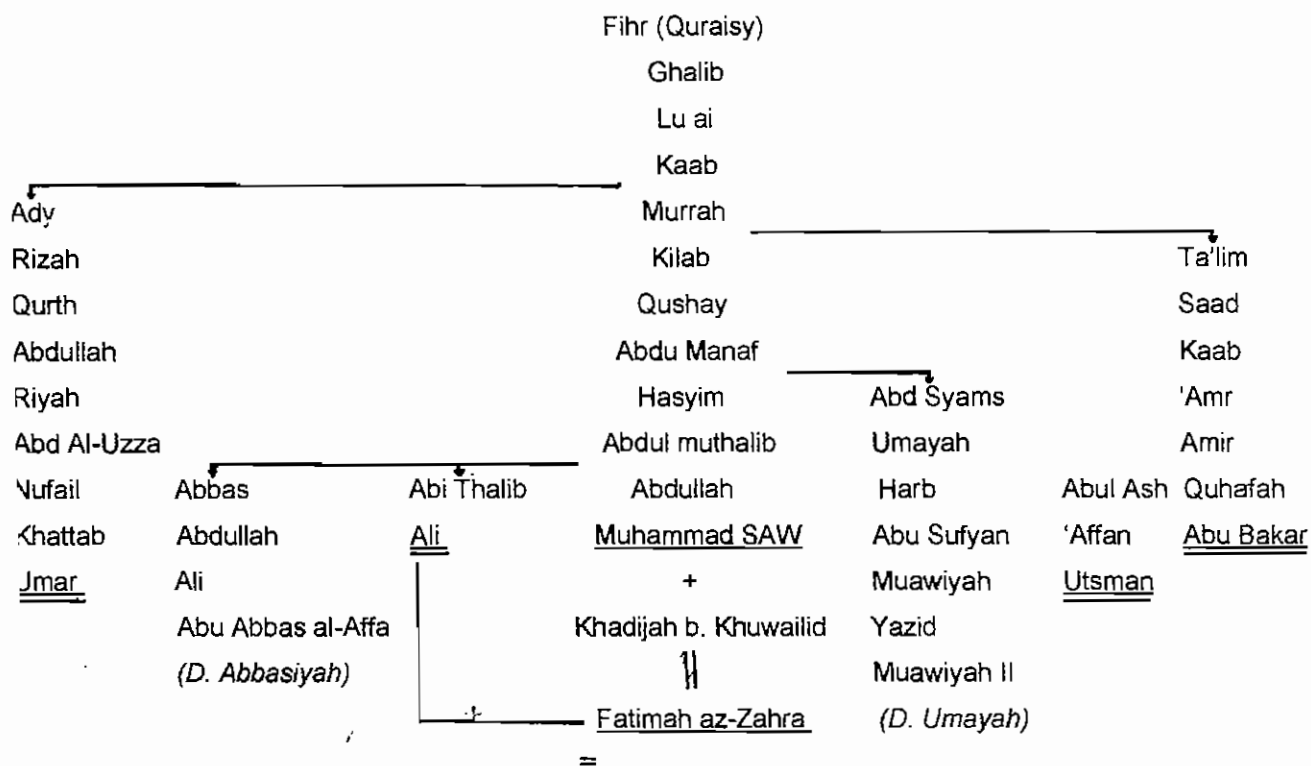
Zhahir, Ihsan Ilahi, *Syi'ah Berbohong Atas Nama Ahlul Bait*, cet. II, terj: Bey Arifin dan Mua'ammal Hamidy, Bina Ilmu, Surabaya, 1988.

h... ..
... ..
... ..
... ..

Penjelasan

dari hal	surat	ayat	الآية
29	Al-Araf	199-201	خذ العفو و امر بالمعروف و اعرض عن الجاهلین و اما ینزغناک من الشیطان نزع فاستعد بالله انه سميع علیم ان الذین اتقوا اذا سہم طفف من الشیطان تذکروا فاذا هم میصرون
30	At Taubah	60	والمؤلفة قلوبہم و فی الرقاب والغرمین و فی سبیل اللہ
31	An Nisa	86	واذا حیتم بتخية فحیوا با حسن منها آوردوها ان اللہ کان علی کل شیء حسیبا
47	Ali Imran	169	ولا تحسبن الذین قتلوا فی سبیل اللہ امواتا بل حیاء عند ربہم یرزقون
47	Ash Shaf	12	ومساکن طیبة فی جنة عدن ذلك الفوز العظیم

Nasab Al Husain r.a.



=

- Hasan
- Husain + Arrabab Imriil Qais = Abdullah & Sakinah
- ? Muhasan . Laila b. Abi Murras = Ali al-Akbar & Ali al-Asghar
- ? Zaianal . Ummul Ishaq = Siti Fatimah
- Ummu Kultsum-Syahharbanu = Ali -Zainal Abidin- al-Ausath
- Zainab . Ummu Ja'far = Ja'far
- . Siti 'Aisyah
- . Hafsa b. A.Rahman
- . Atikah b. Zaid ibn Naufal
- . Budak (Jariyah yang sudah merdeka)

Keterangan :

- : Khulafa al Masyidin
- : **Anak**
- = : Istri
- + : Istri Al Husain
- : Ide yang menyetakan anaknya Fatimah
- ? : Salur hubungan kekerabatan

CURICULUM VITAE

NAMA : Multazam
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 14 April 1976
Alamat :
Rumah : Jlr. Jagapura Lor Gegesik Cirebon 45164
Kost : Ambarukmo VII/ 243 D Yogyakarta
Nama Orang Tua :
Ayah : H. Abdul Halim Lathif
Ibu : Hj. Faridah
Pendidikan :
SDN. Jagapura Lor I Gegesik Cirebon lulus Th. 1989
MI. Uswatun Hasanah Jagapura Kulon Gegesik Cirebon lulus th 1989
MTs N. Babakan Ciwaringin Cirebon lulus Th. 1992
MAN. Babakan Ciwaringin Cirebon lulus Th. 1995
IAIN Sunan Kalijaga masuk Th. 1995
Pengalaman Organisasi :
1. Sekretaris I OSIS MAN Babakan Ciwaringin Cirebon periode 1993-1994
2. Ketua Umum HiSAM (Himpunan Santri dan Alumni Al Muntadzor) periode 1997-1998
3. Sekretaris I IPMJ (Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Jagapura) periode 1998-2000
4. Anggota LPMSGD (Lembaga Pengembangan Masyarakat Sunan Gunung Djati) Cirebon tahun anggota 1992-1995